PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K D-2012 050 PSI
No. REG : D-2012/PSI/050
ASAL BUKU :
TANGGAL :

EFEKTIFITAS PENGGUNAAN *PEER GROUP COUNSELING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENYELESAIAN MASALAH AKADEMIK SISWA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Zakiyatul Miskiyah

B07208080

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2012

GADJAH BELANG
Jl. P. Kulit No. 84
Wonocolo Surabaya

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama : Zakiyatul Miskiyah

NIM : B07208080

Judul : Efektifitas Penggunaan *Peer Group Counseling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penyelesaian Masalah Akademik Siswa

Ini telah diperiksa dan di setujui untuk di ujikan.

Surabaya, 25 Juni 2012

Dosen Pembimbing

Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini disusun oleh Zakiyatul Miskiyah (B07208080) ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 17 Juli 2012

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Dr. Abdul Muhid, M. Si
NIP. 197502052003121002

Sekretaris,

Soffy Balgies, M. Psi, Psikolog
NIP. 19760922200912201

Penguji I,

Rizma Fithri, S. Psi, M. Si
NIP. 197403121999032001

Penguji 2,

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag
NIP. 197209271996032002

ABSTRAK

Zakiyatul Miskiyah, NIM. B07208080,2012. Efektifitas Penggunaan *Peer Group Counseling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penyelesaian Masalah Akademik siswa. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kemampuan penyelesaian masalah akademik bagi siswa penting didalam kegiatan pembelajaran. Melalui proses penyelesaian masalah, siswa berlatih berpikir kritis, sistematis dan logis. Dengan kemampuan yang dimiliki siswa diharapkan siswa semakin cermat dalam melihat permasalahan yang sedang dihadapi. Namun pada kenyataannya yang terjadi di SMA 1 Gedangan Sidoarjo terdapat sebagian siswa yang belum mampu dalam menyelesaikan masalah akademiknya khususnya kelas XI IPS. Siswa yang memiliki kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa rendah cenderung mereka tidak konsentrasi dalam hal apa pun, ia tidak peka dengan masalah yang dihadapi serta menganggapnya remeh. Sehingga perlu upaya untuk meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik tersebut salah satunya melalui layanan *peer group counseling*. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah *peer group counseling* efektif dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa kelas XI IPS di SMA 1 Gedangan tahun ajaran 2011/2012?

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa *peer group counseling* efektif dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa. Hipotesis yang diajukan adalah " *peer group counseling* efektif dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa". Subjek penelitian ini sebanyak 10 siswa yang mempunyai tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik rendah dengan menggunakan *purposive sampling.* Adapun variabel yang diteliti yakni kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa yang diukur dengan skala psikologi kemampuan penyelesaian masalah akademik. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode non parametik dengan menggunakan uji *Wilcoxon.*

Dari hasil pengujian diperoleh sign 0,005 < 0,05 hal ini menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik sesudah diberikan perlakuan *peer group counseling* dan uji mean 5,50 > 0,05 dimana terjadi peningkatan tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa sesudah perlakuan *peer group counseling.* Olek karenanya hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *peer group counseling* efektif dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa.

Kata kunci: *Peer group counseling*, kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB 1 PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Sistematika Pembahasan 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Kemampuan Penyelesaian Masalah Akademik 11
   1. Definisi Kemampuan Penyelesaian Masalah Akademik 11
   2. Masalah-masalah Akademik Siswa 14
B. *Peer Group Counseling* 16
   1. Definisi *Peer Group Counseling* 16
   2. Langkah-langkah *Peer Group Counseling* 27
   3. Pengaruh Perkembangan *Peer Group Counseling* 29
   4. Keefektifan Bimbingan dengan Teknik *Peer Group Counseling* 30
   5. Prinsip-prinsip Konseling Teman Sebaya 31
   6. Peran Seorang Konselor Sebaya 32
C. Efektifitas Penggunaan *Peer Group Counseling* dalam Meningkatkan Kemammpuan Penyelesaian Masalah Akademik 32
D. Kerangka Teoritik 35
E. Hipotesis 36

BAB III : METODE PENELITIAN
A. Rancangan Penelitian 37
B. Subjek Penelitian 42
C. Instrument Penelitian 45
D. Analisis Data 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 54
B. Pengujian Hipotesis 70
C. Pembahasan 74

BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan 79
B. Saran 79

DAFTAR PUSTAKA 82

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel 3.1 : Pola kelompok pre test dan post test……..... 38
Tabel 3.2 : Tahap-tahap *peer group counseling*..... 40
Tabel 3.3 : Rancangan tahap kegiatan perlakuan 41
Tabel 3.4 : Jumlah siswa dalam dua kelas 42
Tabel 3.5 : Tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik 44
Tabel 3.6 : Blue print skala kemampuan penyelesaian masalah akademik 46
Tabel 3.7 : Format skala kemampuan penyelesaian masalah akademik 48
Tabel 3.8 : Kriteria tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik 48
Tabel 3.9 : Rincian aitem valid dan tidak valid 50
Tabel 3.10 : Sebaran aitem valid 51
Tabel 4.1 : Jadwal penelitian 54
Tabel 4.2 : Kemampuan penyelesaian masalah akademik..... 58
Tabel 4.3 : Hasil pengamatan selama proses PGC 59
Tabel 4.4 : Perkembangan tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik 68
Tabel 4.5: Kemampuan penyelesaian masalah akademik sesudah perlakuan 70
Tabel 4.6: Uji wilcoxon 71
Tabel 4.7: Hasil mean pre test dan post test 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Gambar bagan 2.1: Efektifitas *peer group counseling* dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik 36
Gambar bagan 3.1 : Prosedur penyusunan instrument..... 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A : Data subjek sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan

LAMPIRAN B : Skala psikologi kemampuan penyelesaian masalah akademik dan Modul layanan *peer group counseling*

LAMPIRAN C : Data hasil uji validitas dan reliabilitas

LAMPIRAN D : Lampiran uji mean

LAMPIRAN E : Kartu Konsultasi

LAMPIRAN F : Kartu berita acara

LAMPIRAN G : Surat ijin penelitian

LAMPIRAN H : Surat keterangan penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial dalam bersikap dan berperilaku tidak akan lepas dari suatu masalah yang dihadapinya. Begitu juga dengan masalah yang dihadapi oleh kebanyakan siswa. Masalah itu bisa timbul dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Pada usia remaja merupakan usia bermasalah dan masalah-masalah yang timbul sulit untuk diatasi sendiri, hal ini dikarenakan pada usia kanak-kanak sebagian besar masalah yang timbul diatasi oleh orang tua dan guru, sehingga remaja belum mempunyai pengalaman dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Disisi lain remaja merasa dirinya sudah dewasa dan mampu mengatasi sendiri masalahnya tanpa bantuan orangtua atau gurunya, hal ini membuat mereka menjadi terbebani sehingga bisa mengganggu kegiatan sekolahnya. Kendatipun demikian sekolah merupakan salah satu lembaga yang membantu proses penyelesaian masalah.

Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi kasus kenakalan yang dilakukan oleh remaja seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, hubungan seksual diluar nikah sampai kasus aborsi, membolos. Permasalahan yang dihadapi remaja tersebut diatas menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya. Menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Chaplin (2001) kemampuan penyelesaian masalah adalah proses yang tercakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif jawaban yang mengarah pada satu sasaran atau kearah pemecahan yang ideal.

Dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, faktor-faktor personal pada diri remaja berpengaruh pada pemilihan alternatif penyelesaian masalah. Lugo dan Hershey (1991) menambahkan bahwa untuk mengatasi permasalahan diperlukan adanya kepercayaan diri. Kepercayaan diri ini meliputi sikap yakin akan kemampuan, rasa aman dan tahu apa yang dibutuhkan, optimis, mempunyai rencana masa depan, bertanggungjawab dan mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa yang bersekolah di tempat tersebut pada tanggal 2 mei 2012 bahwa dalam pembelajaran di sekolah ditemukan siswa yang belum mampu untuk menyelesaikan masalah akademiknya sendiri. Sebagian siswa masih ditunjukkan dengan pemerosotan nilai pelajarannya, semakin mengeluh tentang keadaan sekolahnya yang kurang kondusif, guru yang kurang terbuka dengan keadaan siswa dan lain sebagainya. Siswa sering kali berperilaku yang tidak sepantasnya dilakukan oleh mereka sebagai seorang peserta didik. Perilaku-perilaku sering membolos, berpenampilan dan berpakaian yang tidak rapi tanpa atribut yang lengkap, memakai aksesoris yang tidak sepantasnya, adanya kenakalan remaja, merokok seringkali dilakukan oleh siswa. Selain itu perilaku-perilaku salah juga tampak pada sikap dan perilaku siswa yang sering mengeluh terhadap diri sendiri, merasa tidak bermanfaat terhadap orang lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum bisa mengerti tentang kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, merasa pesimis atau tidak mampu apabila disuruh untuk mengerjakan dan menjalankan tugas tertentu, merasa malu dan tidak yakin terhadap dirinya dan tidak mempunyai motivasi untuk berkompetisi dalam berprestasi. Hal ini menandakan bahwa para siswa belum mengetahui dan mengenal dengan baik bahwa dirinya sebagai seorang peserta didik yang mempunyai konsep diri yang positif, sehingga apabila hal ini dibiarkan terus–menerus nantinya akan menimbulkan dampak yang kurang baik terutama yang berkaitan dengan penyelesaian masalah akademik siswa tersebut, sehingga konsep diri siswa tersebut perlu ditingkatkan dan dikembangkan agar lebih baik dan positif.

Dalam membantu siswa untuk bisa menyelesaikan masalah akademiknya sendiri yang cenderung masih negatif tersebut, upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah melalui peran guru pembimbing antara lain telah dilaksanakan kegiatan konseling individu dan pengadaan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Akan tetapi dari berbagai upaya tersebut kurang mendapatkan hasil yang optimal, karena itu kegiatan tersebut belum bisa dilaksanakan secara intensif oleh guru pembimbing. Disamping itu siswa juga masih banyak beranggapan bahwa guru pembimbing merupakan figur yang menakutkan, sehingga ketika siswa dipanggil untuk kegiatan konseling mereka datang dengan sudah membawa perasaan takut terlebih dahulu. Hal inilah yang pada akhirnya menjadikan ketidakleluasaan siswa dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Siswa justru cenderung merasa takut dan tidak terbuka untuk mengungkapkan permasalahannya kepada guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan orang lain yang tidak begitu dekat, sehingga upaya dalam menyelesaikan masalah akademik siswa melalui berbagai layanan dan kegiatan diatas belum begitu mencapai hasil yang optimal. Salah satu bentuk kegiatan dalam penerapan layanan bimbingan konseling yang akan dilaksanakan dalam rangka untuk penyelesaian masalah akademik siswa dengan teknik *peer group counseling* atau konseling kelompok teman sebaya.

Pentingnya teman sebaya bagi remaja tampak dalam konformitas remaja terhadap kelompok sebayanya. Pada penelitian terdahulu telah dijelaskan bahwa penerimaan teman sebaya sangatlah penting pada masa remaja (Hurlock, 2006). Suatu hal yang sangat sulit bagi remaja adalah menjauh dan dijauhi oleh temannya. Remaja mencurahkan apa yang tersimpan didalam hatinya kepada teman-temannya, dari angan-angan, pemikiran, dan perasaan-perasaannya. Mereka akan mengungkapkan kepada teman sebayanya yang akrab secara bebas dan terbuka tentang rencana, cita-cita, problem akademik, dan kesulitan-kesulitan hidupnya. Konselor sebaya bukanlah konselor professional atau ahli terapi. Mereka adalah para siswa (remaja) yang memberikan bantuan kepada siswa lain dibawah bimbingan konselor ahli.

Dalam konseling sebaya peran dan kehadiran konselor ahli tetap diperlukan. Model konseling ini terdapat hubungan Triadik antara konselor ahli, konselor teman sebaya dan konseli teman sebaya. Dengan demikian proses *peer group counceling* bisa dilakukan dengan baik dan saling terbuka antara teman sebaya. Harapan besar ditumpuhkan pada penggunaan *peer group counceling* di sekolah. Lebih lanjut, Suwarjo memaparkan bahwa pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat seorang remaja mendapatkan sebuah masalah, mereka lebih banyak *sharing* (curhat) kepada teman sebayanya daripada guru atau orang tuanya. Hal ini disebabkan karena sesama remaja tahu persis lika-liku masalah itu dan lebih spontan dalam mengadakan kontak. Sesuai dengan kemampuannya, konselor sebaya diharapkan mampu menjadi sahabat. Ia minimal menjadi pendengar aktif bagi teman sebayanya yang membutuhkan perhatian. Selain itu, ia juga mampu menangkap ungkapan pikiran dan emosi dibalik ekspresi verbal maupun non verbal, berempatik tulus dan bila memungkinkan mampu memecahkan masalah sederhana.

Hal itu sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Prayitno (1998:123) yang dimaksud dengan bimbingan teman sebaya ialah bimbingan yang diberikan oleh siswa tertentu untuk membantu teman-teman sebayanya. Kegiatan bimbingan teman sebaya ini dapat dilaksanakan dalam semua bidang bimbingan dan semua jenis layanan sesuai dengan masalah siswa yang dibimbing dan kemampuan siswa yang membimbing, meliputi bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan karier, bimbingan belajar.

Selain itu, peran guru bimbingan dan konseling haruslah memberi motivasi kepada siswa dan mengembangkan apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal agar setiap individu bisa mengatasi masalahnya sendiri. Namun dalam pemberian bantuan atau layanan guru bimbingan dan konseling hendaklah selalu menghidupkan kemandirian siswa yang dibimbing jangan menjadikan siswa tergantung kepada orang lain ataupun kepada guru bimbingan dan konseling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi siswa yang mengalami kesulitan pada bidang akademik, khususnya dalam belajar serta tidak berani untuk mengungkapkan kepada guru bimbingan dan konseling, penerimaan teman sebayalah yang mempunyai peranan penting dalam melayani dan membantu teman sebayanya untuk menyelesaikan masalah akademiknya dan pengambilan keputusan. Namun, hal itu tidak terlepas dari peran guru bidang studi dan wali kelas yang harus bekerja sama dengan BK agar tujuan dari proses belajar bisa dicapai semaksimal mungkin walaupun pada kenyataannya masih banyak kesalahpahaman terhadap peran bimbingan dan konseling yang terjadi di sekolah saat ini.

Dalam penelitian ini untuk lebih mempermudah dalam pemahaman dan pelaksanaan kegiatan layanan tersebut digunakan yaitu pemanfaatan *peer group* untuk melaksanakan kegiatan bimbingan konseling. Dalam kelompok teman sebaya *(peer group)*, individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti dibidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling dengan teknik *peer group* yang akan digunakan dapat membantu permasalahan siswa. Sehingga dengan adanya pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling dengan teknik *peer group* tersebut akan timbul keleluasaan antara teman sebayanya dan siswa akan dapat saling berinteraksi secara dianamis dalam memecahkan suatu permasalahan akademik.

Hasil penelitian Suwarjo (2008) menunjukkan bahwa konseling teman sebaya *(peer counselling)* untuk mengembangkan resiliensi remaja itu sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif. Mengingat bahwa resiliensi tidak cukup hanya semata-mata diajarkan, tetapi lebih dipelajari melalui interaksi sosial yang positif. Oleh karena itu semua komponen yang berada di lingkungan remaja hendaknya memberikan pelayanan secara hangat, respek, penuh perhatian dan penerimaan serta empatik. Interaksi personal yang positif diantara remaja ditambah dengan dukungan positif dari keluarga dan sekolah serta lingkungan sosialnya diharapkan dapat meningkatkan resiliensi remaja. Kemampuan resiliensi adalah kemampuan yang lebih bersifat dipelajari, bukan sekedar diturunkan. Melalui konseling teman sebaya resiliensi remaja dapat ditingkatkan.

Hasil penelitian Wahyu Pratomo (2010) menunjukkan hubungan antara kemampuan dan kepercayaan diri dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa SMAN 1 Cawas. Hal ini ditunjukkan nilai R = 0,721, P-value 0,00 < 0,05 dan F hitung = 65,480 lebih besar dari F table = 3,070. Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut berarti kemandirian dan kepercayaan diri dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi kemampuan menyelesaikan masalah. Artinya, kemandirian dan kepercayaan diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut diatas, penelitian ini mempunyai hubungan yang dapat dijelaskan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian terdahulu dan yang saat ini membahas tentang efektifitas penggunaan *peer group counseling* dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa sebagai relevansi dengan penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang yang sama-sama membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling sebagai pembuktian keaslian bahwa penelitian yang ini adalah penelitian yang asli dan bukan merupakan tiruan dari penelitian yang sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah penggunaan *peer group counseling* efektif dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas penggunanaan *peer group counseling* dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa.

D. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Bagi dunia psikologi, khususnya psikologi pendidikan diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektifitas penggunaan *peer group counseling* dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

Kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi konselor maupun guru pembimbing disekolah untuk lebih terbuka dan memahami siswanya serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk menuangkan segala sesuatu yang ada di benak mereka tanpa harus ada rasa canggung dan ketakutan dalam diri siswa.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disajikan dalam beberapa bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I (Pendahuluan)

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah tentang ketertarikan peneliti untuk mengangkat peran konseling kelompok sebaya dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II (Kajian teori)

Dalam bab ini menjelaskan mengenai kajian pustaka tentang kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa serta referensi yang berkaitan dengan *peer group counseling*.

BAB III (Metode Penelitian)

Dalam bab ini akan membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, desain penelitian, instrument pengumpulan data dan teknik analisis data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV (Penyajian dan Analisa Data)

Dalam bab ini akan membahas mengenai deskripsi proses pelaksanaan penelitian, deskripsi hasil penelitian, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V (Penutup)

Dalam bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang menguraikan tentang pokok atau inti dari penelitian tentang peran konseling teman sebaya dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa serta saran yang ditujukan untuk siswa, guru pembimbing, guru mata pelajaran, pihak sekolah, kepentingan ilmiah dan peneliti.yang berisikan tentang kesimpulan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Penyelesaian Masalah Akademik Siswa

1. Pengertian Kemampuan Penyelesaian Masalah Akademik

Menurut Hartanto (1996) masalah adalah soal atau suatu hal yang harus dipecahkan. Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik agar tercapai tujuan dengan hasil yang maksimal.

Sedangkan pengertian penyelesaian masalah akademik siswa adalah usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis dan sifat kesulitan belajar. Juga mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar serta cara menetapkan dan kemungkinan mengatasinya, baik secara *kuratif* (penyembuhan) maupun secara *preventif* (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang seobjektif mungkin. Untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh siswa, hendaknya guru beserta BK lebih intensif dalam menangani siswa dengan menambah pengetahuan sikap yang terbuka dan mengasah keterampilan dalam mengindentifikasi kesulitan belajar siswa (Gemari, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Chaplin (2001) menyatakan bahwa penyelesaian masalah adalah proses yang tercakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban yang mengarah pada satu sasaran atau kearah penyelesaian yang ideal. Individu dikatakan mempunyai kemampuan menyelesaikan masalah yang baik ketika individu dapat menyelesaikan masalah secara efektif. Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan proses berfikir, belajar, mengingat serta menjawab atau merespon dalam pengambilan keputusan.

Menurut Piaget (dalam Davidof, 1988) proses pemecahan masalah dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang cukup keras yang melibatkan suatu tujuan dan hambatan-hambatannya. Menurut Andayani dan Afiatin (1991) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menyelesaikan masalah yaitu usia dan tingkah laku *coping*, tingkat pendidikan. Pengukuran kemampuan menyelesaikan masalah akademik menggunakan skala kemampuan menyelesaikan masalah. Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Glass dan Holyoak (dalam Suharnan, 2005) dan Rahmat (2001) yaitu: kognitif, motivasi, kepercayaan dan sikap yang tepat, fleksibilitas dan kestabilan emosi. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi kemampuan menyelesaikan masalahnya, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka menunjukkan semakin rendah pula kemampuan menyelesaikan masalah akademiknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pengertian akademik adalah seluruh lembaga pendidikan formal baik pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan kejuruan maupun perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni tertentu (http://id.wikipedia.org/wiki/Akademik).

Konsep dasar dan karakteristik metode penyelesaian masalah diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat tiga ciri utama dari metode pemecahan masalah yaitu merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran artinya dalam implementasinya ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah yang menempatkan masalah sebagai kunci dari proses belajar, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah (Sanjaya, 2008).

Jadi kesimpulan pengertian kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa adalah usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis dan sifat kesulitan masalahnya. Untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh siswa, hendaknya guru mata pelajaran beserta guru pembimbing (BK) lebih intensif dalam menangani siswa dengan menambah pengetahuan, sikap yang terbuka dan mengasah ketrampilan dalam mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapi siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Masalah- masalah Akademik Siswa

Banyak orang yang mengira dan berpendapat bahwa rendahnya prestasi belajar anak di sekolah disebabkan oleh rendahnya inteligensi si anak. Pendapat demikian tidaklah benar. Memang ada anak yang memiliki prestasi belajar yang rendah karena inteligensi yang kurang, tetapi tidak semuanya demikian, rendahnya prestasi belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain salah satunya adalah pemilihan cara belajar yang kurang tepat (Walgito, 2005).

Banyak sekali kemungkinan masalah yang dihadapi oleh para siswa di sekolah. Secara garis besar masalah itu dapat dikelompokkan atas tiga kelompok, yaitu masalah pendidikan, pengajaran, perencanaan karir atau pekerjaan dan sosial pribadi.

Masalah pendidikan dan pengajaran meliputi kesulitan dan hambatan-hambatan dalam penyelesaian tugas-tugas kurikulum dan perkembangan belajar. Masalah belajar merupakan inti dari masalah pendidikan dan pengajaran, karena belajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan dan pengajaran. Semua upaya guru dalam pendidikan dan pengajaran diarahkan agar siswa belajar sebab melalui kegiatan belajar ini siswa dapat berkembang lebih optimal (dalam skripsi Rizkiyah, 2010).

Perkembangan belajar siswa tidak selalu berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan. Adakalanya mereka menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan. Kesulitan dan hambatan dalam belajar ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimanifestasikan dalam beberapa gejala masalah seperti prestasi belajar rendah, kurang atau tidak ada motivasi belajar, belajar lambat, sering membolos, berkebiasaan kurang baik dalam belajar, sikap yang kurang baik terhadap pelajaran, guru ataupun sekolah.

Setiap gejala masalah ada susuatu yang melatarbelakanginya, demikian juga dengan masalah belajar. Umpamanya prestasi belajar rendah dapat dilatarbelakangi oleh kecerdasan rendah, kekurangan motivasi belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik, gangguan kesehatan, kekusutan psikis, kekurangan sarana belajar, kondisi keluarga yang kurang mendukung, cara guru mengajar yang kurang kondusif (Syaodih, 2005).

Sebagaimana dijelaskan oleh Prayitno bahwa tugas akademik siswa di sekolah yaitu belajar, mematuhi peraturan di sekolah. Namun layanan konseling juga harus turut aktif dalam penyelesaian akademik siswa. Layanan konseling mengandung makna bahwa guru seyogyanya mampu memberikan kemudahan (bantuan) kepada siswa dalam mengenali setiap masalah yang dihadapi.

Merujuk pengertian masalah belajar diatas, maka jenis-jenis masalah belajar adalah sebagai berikut: (1) Keterlambatan akademik yaitu keadaan murid yang diperkirakan memiliki inteligensi yang cukup tinggi tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal, (2) ketercepatan dalam belajar yaitu keadaan murid yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki IQ 130 atau lebih tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi, (3) sangat lambat dalam belajar yaitu keadaan murid yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat pendidikan atau pengajaran khusus, (4) kurang motivasi dalam belajar yaitu keadaan murid yang kurang bersemangat dalam belajar mereka seolah-olah tampak jera dan malas, (5) bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar yaitu kondisi murid yang kegiatannya atau perbuatannya dalam belajar antagonik dengan semestinya. Seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ngulur waktu, membenci guru tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui, (6) sering tidak sekolah yaitu murid-murid yang sering tidak masuk atau menderita sakit dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga kehilangan sebagian besar kegiatan belajarnya.

B. *Peer Group Counseling*

1. Definisi *Peer Group Counseling*

Secara etimologi konseling berasal dari bahasa Latin "*consilium*" artinya dengan atau bersama yang dirangkai dengan "menerima atau memahami". Sedangkan menurut istilah konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dalam suasana hubungan tatap muka antara dua orang, yang satu oleh karena keahliannya membantu yang lain untuk mengatasi masalahnya (Munro, Manthei, JJ. Small dalam (Amti, 1983). Selanjutnya dikatakan suatu hubungan dikatakan sebagai usaha konseling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila ia memiliki persyaratan-persyaratan tertentu sebagai dasar etika konseling yang harus dipenuhinya, yang meliputi kerahasiaan, kesukarelaan, dan pengambilan keputusan oleh klien sendiri. Selanjutnya Prayitno (2004) menegaskan dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam, menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang menyangkut rahasia pribadi klien), bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah.

Dalam layanan konseling (perorangan) konselor memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan klien membuka diri setransparan mungkin. Dalam suasana itu, ibaratnya klien sedang berkaca. Melalui " kaca" itu klien memahami kondisi diri sendiri dan lingkungannya dan permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya. Hasil berkaca itu mengarahkan dan menggerakkan klien untuk segera dan secermat mungkin melakukan tindakan pengentasan atas kekurangan dan kelemahan yang ada pada dirinya. Menciptakan suasana "berkaca" dan membawa klien kehadapan kaca sehingga klien memahami kondisi diri dan mengupayakan perbaikan bagi dirinya.

Konselor hendaknya mampu menanggalkan topengnya saat berhubungan dengan kliennya dan menyadari faktor-faktor yang ikut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi dalam proses konseling. Artinya konselor tidak boleh hanya mengandalkan kepada tanggapan dan pemahamannya sendiri tentang klien semata-mata, tetapi juga pada perasaan dan tanggapan terhadap apa yang sedang terjadi pada waktu itu. Sebelumnya, dengan sungguh-sungguh mempertimbangkan diri sendiri sebagai seorang konselor, seseorang hendaklah dengan terbuka, kritis dan jujur menilai dirinya sendiri terutama tentang apakah kemauannya cukup kuat untuk bertanggung jawab membantu orang lain. Konseling bertujuan memecahkan masalah-masalah pribadi atau yang menyangkut alam perasaan.

Tindall & Gray (1985) mengemukakan: "*peer counseling is defined as variety of interpersonal helping behaviours assumed by non professionals who undertake a helping role with others*", konseling teman sebaya dapat diartikan sebagai jenis bantuan interpersonal yang dilakukan oleh non profesional untuk membantu teman yang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan -pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman -temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

Menurut Mustafa lebih lanjut menjelaskan bahwa: "*peer counseling includes one-to-one helping relationships, group leadership, discussion*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

leadership, advisement, tutoring, and all activities of an interpersonal human helping or assisting nature", konseling teman sebaya meliputi hubungan bantuan individu ke individu, kepemimpinan kelompok, kepemimpinan dalam diskusi, pemberian nasehat, tutorial, dan semua aktifitas hubungan interpersonal manusia (Mustafa, 1983).

Dalam kelompok teman sebaya (*peer group)*, individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainya seperti dibidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Didalam *peer group* tidak dipentingkan adanya struktur organisasi, namun diantara anggota kelompok merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya. Dalam *peer group* ini, individu menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya.

Menurut pakar psikologi remaja Santrock, dkk menjelaskan bahwa "*peer group* adalah sekumpulan remaja sebaya yang punya hubungan erat dan saling tergantung. Maka di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal kita, biasanya ada kelompok pertemanan". Mereka terdiri atas beberapa orang yang merasa punya ikatan kuat. Mereka kelihatan selalu bersama-sama dalam melakukan berbagai aktivitas. Dalam kelompok teman sebaya (*peer group*) akan memungkinkan individu untuk saling berinteraksi, bergaul dan memberikan semangat dan motivasi terhadap teman sebaya yang lain secara emosional. Adanya ikatan secara emosional dalam kehidupan *peer group* akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendatangkan berbagai manfaat dan pengaruh yang besar bagi individu yang berada dalam kelompok tersebut.

Pada awalnya konseling teman sebaya muncul dengan konsep *peer support* yang dimulai pada tahun 1939 untuk membantu para penderita alkoholik (Carter, 2005 : 2). Dalam konsep tersebut diyakini bahwa individu yang pernah kecanduan alkohol dan memiliki pengalaman berhasil mengatasi kecanduan tersebut akan lebih efektif dalam membantu individu lain yang sedang mencoba mengatasi kecanduan alkohol. Pada dasarnya konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa (remaja) belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Carr, 1981 : 3).

Sementara itu, Tindall dan Gray (1985 : 5) mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu non profesional yang berusaha membantu orang lain. Menurut Tindall & Gray (1985) konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual *(one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong.

Definisi lain menekankan konseling teman sebaya sebagai suatu metode, seperti dikemukakan Kan (1996 : 3) "*Peer counseling is the use problem solving skills and active listening, to support people who are our*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peers". Meskipun demikian, Kan mengakui bahwa keberadaan konseling teman sebaya merupakan kombinasi dari dua aspek yaitu teknik dan pendekatan. Berbeda dengan Tindall dan Gray, Kan (1996) membedakan antara konseling teman sebaya dengan dukungan teman sebaya (*peer support)*. Menurut Kan *peer support* lebih bersifat umum (bantuan informal; saran umum dan nasehat diberikan oleh dan untuk teman sebaya); sementara *peer counseling* merupakan suatu metode yang terstruktur. Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematik. Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara yang demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi yang dimilikinya pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu *respect* (Carr, 1981 : 4).

Istilah ″konselor″ sebaya kadang menimbulkan kekhawatiran bagi sementara orang karena khawatir berkonotasi dengan konselor professional. Oleh karena itu beberapa orang menyebut ″konselor sebaya″ dengan sebutan ″fasilitator″, atau ″konselor yunior″. Terlepas dari berbagai sebutan yang digunakan, yang lebih penting sebenarnya adalah bagaimana remaja berhubungan satu sama lain, dan dengan cara bagaimana hubungan-hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan mereka. Konseling teman sebaya dipandang penting karena berdasarkan pengamatan penulis sebagian besar remaja lebih sering membicarakan masalah-masalah mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau guru di sekolah. Untuk masalah yang dianggap sangat serius pun mereka bicarakan dengan teman sebaya (sahabat). Kalaupun terdapat remaja yang akhirnya menceritakan masalah serius yang mereka alami kepada orang tua, pembimbing atau guru, biasanya karena sudah terpaksa (pembicaraan dan upaya pemecahan masalah bersama teman sebaya mengalami jalan buntu). Hal tersebut terjadi karena remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang sangat kuat. Remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka dan mereka yakin bahwa hanya sesama merekalah remaja dapat saling memahami. Keadaan yang demikian sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif. Fenomena ini muncul sebagai akibat dari berkembangnya karakteristik personal fable yang didorong oleh perkembangan kognitif dalam masa formal operations (Steinberg, 1993; Santrock, 2004). Keeratan, keterbukaan dan perasaan senasib di antara sesama remaja dapat menjadi peluang bagi upaya memfasilitasi perkembangan remaja. Pada sisi lain, beberapa karakteristik psikologis remaja (emosional, labil) juga merupakan tantangan bagi efektifitas layanan konseling teman sebaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanya sebagian kecil siswa yang memanfaatkan dan bersedia berkonsultasi langsung dengan konselor. Para siswa lebih sering menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber yang diharapkan dapat membantu pemecahan masalah yang mereka hadapi. Para siswa tetap menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber pertama dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan pribadi, perencanaan karir, dan bagaimana melanjutkan pendidikan formal mereka. Berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, termasuk oleh para-profesional (Carkhuff, 1969), dapat dikuasai oleh para siswa SMP (Carr dkk., 1981), para siswa SMA (Carr dkk., 1979), bahkan oleh para siswa Sekolah Dasar (Bowman and Myrick, 1981). Pelatihan konseling sebanya itu sendiri juga dapat merupakan suatu bentuk treatment bagi para "konselor" sebaya dalam membantu perkembangan psikologis mereka.

Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa di kalangan remaja, kesepian atau kebutuhan akan teman merupakan salah satu di antara lima hal yang paling menjadi perhatian remaja. Hubungan pertemanan bagi remaja sering kali menjadi sumber terbesar bagi terpenuhinya rasa senang, dan juga dapat menjadi sumber frustasi yang paling mendalam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa teman memungkinkan untuk saling bantu satu sama lain dengan cara yang unik dan tidak dapat diduga oleh para orang tua dan para pendidik. Para siswa SMA menjelaskan seorang teman sebagai orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mau mendengarkan, mau membantu, dan dapat berkomunikasi secara mendalam. Persahabatan ditandai dengan kesediaan untuk dapat saling bantu (dapat menjadi penolong) satu sama lain. Dasar keempat penggunaan siswa untuk membantu siswa lainnya muncul dari penekanan pada usaha preventif (Albee dan Joffe, 1981) dalam gerakan kesehatan mental dan penerapan konseling preventif (Carr, 1976) dalam setting sekolah. Siswa perlu memiliki kompetensi (menjadi kuat), perlu kecerdasan (bukan akademik, tetapi memahami suasana), pengambilan peran tanggung jawab (menjadi terhormat) dan harga diri (menjadi bermakna dan dapat dipahami). Para siswa memahami bagaimana kuatnya kebutuhan-kebutuhan tersebut. Sebagian orang tua kurang memahami keadaan ini, sehingga remaja sering kali mencari sesama remaja yang memiliki perasaan sama, mencari teman yang mau mendengarkan, dan bukan untuk memecahkan atau tidak memecahkan problemnya tetapi mencari orang yang mau menerima dan memahami dirinya.

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan tentang pengaruh tutor sebaya (Allen, 1976; Gartner, Kohler and Reissman, 1971) menunjukkan bahwa penggunaan teman sebaya (tutor sebaya) dapat memperbaiki prestasi dan harga diri siswa-siswa lainnya. Beberapa siswa lebih senang belajar dari teman sebayanya. Peningkatan kemampuan untuk dapat membantu diri sendiri *(self-help*) atau kelompok yang saling membantu juga merupakan dasar bagi perlunya konseling sebaya. Pada dasarnya, kelompok ini dibentuk oleh sesama teman sebaya yang saling membutuhkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sering tidak terjangkau atau tidak mau menggunakan layanan-layanan yang disediakan oleh lembaga. Di antara teman sebaya mereka berbagi dan memiliki perhatian yang sama, serta bersama-sama memecahkan problem, menggunakan dukungan sebagai intervensi pemecahan masalah. Sementara itu problem remaja terus meningkat dan tidak semua dapat terjangkau oleh layanan formal. Berbagai problem yang dialami remaja perlu disikapi dengan membentuk layanan yang dapat saling bantu di antara remaja itu sendiri. Para siswa (remaja) secara umum lebih banyak tahu dibandingkan dengan orang dewasa ketika remaja lain sedang mengalami masalah dan dapat lebih akrab serta lebih spontan dalam mengadakan kontak. Kontak–kontak yang demikian memiliki multiplaying impact pada berbagai aspek dari remaja lain, bahkan dapat menjadi jembatan penghubung antara konselor professional dengan para siswa (remaja) yang tidak sempat berjumpa dengan konselor. Sesuai kemampuannya, konselor sebaya diharapkan mampu menjadi sahabat yang baik minimal jadi pendengar yang aktif bagi teman sebayanya yang membutuhkan perhatian. Selain itu ia juga mampu menangkap ungkapan, pikiran dan emosi di balik ekspresi verbal maupun non verbal, berempatik tulus, dan bila memungkinkan mampu memecahkan masalah sederhana tersebut (Suwarjo, 2008).

Konseling teman sebaya secara kuat menempatkan keterampilan-keterampilan komunikasi untuk memfasilitasi eksplorasi diri dan pembuatan keputusan. Konselor sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor sebaya adalah para siswa (remaja) yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. Dalam konseling sebaya, peran dan kehadiran konselor ahli tetap diperlukan. Dalam model konseling ini terdapat hubungan Triadik antara konselor ahli, konselor sebaya dan klien sebaya (Suwarjo, April 2008). Konseling teman sebaya dibangun melalui langkah-langkah sebagai berikut: Pemilihan calon ”konselor” teman sebaya. Meskipun keterampilan pemberian bantuan dapat dikuasai oleh siapa saja, faktor kesukarelaan dan faktor kepribadian pemberi bantuan (“konselor” sebaya) ternyata sangat menentukan keberhasilan pemberian bantuan. Oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan calon “konselor” sebaya, pemilihan didasarkan pada karakteristik-karakteristik hangat, memiliki minat untuk membantu, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, secara sukarela bersedia membantu orang lain, memiliki emosi yang stabil, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik atau minimal rerata, serta mampu menjaga rahasia. Dalam setiap kelas dapat dipilih 3 atau 4 siswa yang memenuhi kriteria tersebut untuk dilatih selama beberapa minggu. Materi-materi pelatihan yang meliputi keterampilan konseling dan keterampilan dikemas dalam modul-modul yang disajikan secara berurutan. Calon ”konselor” teman sebaya dibekali kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal secara baik. Sikap dan keterampilan dasar konseling yang meliputi kemampuan berempati, keterampilan bertanya, keterampilan merangkum pembicaraan, dan keterampilan pemecahan masalah, merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan-kemampuan yang dibekalkan dalam pelatihan konseling teman sebaya. Penguasaan terhadap kemampuan membantu diri sendiri dan kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal secara baik akan memungkinkan seorang remaja memiliki sahabat yang cukup.

Disamping memberikan pelatihan untuk menjadi leader kepada siswa, peneliti juga memberikan motivasi, *reinforcement* dan tindakan kepada siswa agar mereka juga dapat meningkatkan konsep dirinya menjadi lebih baik dan positif. Sehingga siswa yang pada awalnya sudah mempunyai kemampuan berinteraksi yang baik, mudah bergaul dan komunikatif, menjadi semakin baik dan berkembang.

2. Langkah-langkah *Peer Group Counseling*

Konseling teman sebaya dibangun melalui langkah-langkah atau teknik-teknik sebagai berikut:

Pertama, Pemilihan calon ”konselor” teman sebaya. Meskipun keterampilan pemberian bantuan dapat dikuasai oleh siapa saja, faktor kesukarelaan dan faktor kepribadian pemberi bantuan (“konselor” sebaya) ternyata sangat menentukan keberhasilan pemberian bantuan. Oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan calon “konselor” sebaya. Pemilihan didasarkan pada karakteristik-karakteristik hangat, memiliki minat untuk membantu, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, secara sukarela bersedia membantu orang lain, memiliki emosi yang stabil, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik atau minimal rerata, serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menjaga rahasia. Dalam setiap kelas dapat dipilih 3 atau 4 siswa yang memenuhi kriteria tersebut untuk dilatih selama beberapa minggu.

Kedua, Pelatihan calon ”konselor” teman sebaya. Tujuan utama pelatihan “konselor” sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah remaja yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan personal yang menggantikan fungsi dan peran konselor. Calon ”konselor” teman sebaya dibekali kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal secara baik. Sikap dan keterampilan dasar konseling yang meliputi kemampuan berempati, kemampuan melakukan attending, keterampilan bertanya, keterampilan merangkum pembicaraan, asertifitas, genuineness, konfrontasi, dan keterampilan pemecahan masalah, merupakan kemampuan-kemampuan yang dibekalkan dalam pelatihan konseling teman sebaya. Penguasaan terhadap kemampuan membantu diri sendiri dan kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal secara baik akan memungkinkan seorang remaja memiliki sahabat yang cukup. Selain kemampuan-kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal, keterampilan untuk mengembangkan resiliensi (daya lentur) juga merupakan keterampilan yang perlu dilatihkan. Resiliensi merupakan kemampuan penting bagi individu untuk menghadapi berbagai situasi dan suasana adversif yang seringkali tidak dapat dielakkan dalam kehidupan. Dengan menguasai keterampilan keterampilan tersebut individu mampu membantu diri sendiri dan teman lain dalam pengambilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusan secara bijak dalam menghadapi berbagai suasana aversif yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Pelaksanaan dan pengorganisasian konseling teman sebaya. Dalam praktiknya, interaksi ”konseling” teman sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam arti interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak perlu menunda. Meskipun demikian prinsip-prinsip kerahasiaan tetap ditegakkan. Interaksi triadik terjadi antara ”konselor” sebaya dengan ”konseli” sebaya, konselor dengan ”konselor” sebaya, dan konselor dengan konseli.

3. Pengaruh Perkembangan *Peer Group Counseling*

Pengaruh perkembangan *peer group counseling* dapat dibedakan menjadi dua yaitu : pengaruh positif dari *peer group* adalah apabila individu di dalam kehidupannya memiliki *peer group* maka mereka akan lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang. Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan. Bila individu masuk dalam *peer group* maka setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang akan direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap baik. Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan, kecakapan dan melatih bakatnya. Mendorong individu untuk bersifat mandiri. Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok (Santoso,1999: 88). Pengaruh negatif dari *peer group* adalah sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan, tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan rasa iri pada anggota satu dengan yang lain yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya, timbul persaingan antar anggota kelompok dan timbul pertentangan antar kelompok sebaya (Santoso,1999: 88-89).

4. Keefektifan Bimbingan dengan Teknik *Peer Group Counseling*

Disamping itu mereka juga akan berusaha untuk memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan hidup, dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri. Dalam suasana bimbingan kelompok mereka akan merasa lebih mudah membicarakan topik dan persoalan-persoalan yang mereka hadapi kepada kelompok sebayanya (*peer group*) di mana mereka akan dapat leluasa dalam bergaul dan saling terbuka dalam membahas persoalan melalui bentuk diskusi yang hangat dan akrab, sehingga mereka akan dapat saling memberikan dukungan, motivasi dan juga saling bertukar pikiran, pendapat dan pengalaman yang nantinya akan bermanfaat bagi mereka sendiri dalam penyelesaian masalah akademiknya. Seperti yang diutarakan oleh Hurlock (1994:214) bahwa dengan adanya dinamika dan pengaruh dalam kelompok sebaya, remaja dapat merumuskan dan mengatasi masalah. Berikut akan diuraikan tentang prinsip-prinsip dalam konseling sebaya yaitu: Menjunjung tinggi martabat si pribadi, hak untuk menentukan nasib sendiri, individualitas, konfidealitas, kemandirian, universalitas, partisipasi, tidak memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penilaian, objektivitas, memberikan uluran tangan, tanpa identitas dan sikap kritis terhadap diri sendiri.

5. Prinsip-prinsip *Peer Group Counseling*

Pada dasarnya prinsip-prinsip yang berlaku pada kegiatan konseling teman sebaya tidak ada perbedaan yang berarti dengan prinsip-prinsip konseling pada umumnya. Hanya dalam penggunaan prinsip-prinsip tersebut disesuaikan dengan keberadaannya sebagai remaja, yaitu : (1) Rahasia, maksudnya masalah yang dibahas dalam konseling teman sebaya harus dirahasiakan. Jika konseling tersebut bersifat kelompok, hanya mereka yang berada dalam kelompok itu saja yang mengetahuinya tidak boleh dibawa keluar, (2) Menghormati keyakinan-keyakinan, hak-hak, harapan dan hak-hak konseli, (3) Penilaian dalam konseling teman sebaya tidak ada, (4) Pemberian informasi pada konseling teman sebaya merupakan bagian dari konseling, sedangkan pemberian nasihat tidak termasuk didalamnya, (5) Konseli bebas membuat pilihan, termasuk kapan akan mengakhiri sesi, (6) Kegiatan konseling didasarkan atas kesetaraan, (7) Apabila konseli membutuhkan dukungan yang tidak dipenuhi melalui konseling teman sebaya, dia dapat dialihtangankan kepada konselor ahli, lembaga, atau organisasi yang lebih tepat, (8) Kapan pun konseli membutuhkan informasi yang jelas tentang konseling teman sebaya, tujuan , proses, dan teknik yang digunakan dalam konseling tersebut dapat diketahui segera (Suwarjo, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Peran Seorang Konselor Sebaya

Menurut model ini, konselor sebaya hadir di semua medan kehidupan. Teknik-teknik yang digunakan pada dasarnya diambil dari berbagai pandangan dan teori konseling. Artinya bahwa akar dari berbagai masalah yang dihadapi seseorang tidak hanya terletak dalam diri orang yang bersangkutan namun juga dalam masyarakat sendiri secara keseluruhan. Konselor sebaya melibatkan diri menolong orang lainyang mungkin sedang dirundung kesulitan pribadi, dengan keluarganya, atau dengan orang lain. Hasratnya untuk menolong sesama menjadikan konselor sebaya mampu berperan sebagai teman yang siap mendengarkan dan memahami, fasilitator yang siap menolong seorang pribadi tumbuh ditengah jaringan kelompok, pemimpin yang kecintaannya pada sesama telah menjadikannya suatu kekuatan bagi perubahan sosial, pelayan yang percaya bahwa tuhan sendirilah penyembuh (konselor dan sahabat sejati).

C. Efektivitas Penggunaan *Peer Group Counseling* dalam Meningkatkan Kemampuan Penyelesaian Masalah Akademik Siswa

Peer group counseling merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematik. Konseling kelompok sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, perasaan dan proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengambilan keputusan. Dengan demikian, konseling teman sebaya memberikan kontribusi yang dimilikinya pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu *respect* (Carr, 1981).

Hasil penelitian Suwarjo (2008) menunjukkan bahwa konseling teman sebaya *(peer counseling)* untuk mengembangkan resiliensi remaja itu sangat efektif. Mengingat bahwa resiliensi tidak cukup hanya semata-mata diajarkan, tetapi lebih dipelajari melalui interaksi social yang positif. Oleh karena itu semua komponen yang berada di lingkungan remaja hendaknya memberikan pelayanan secara hangat, respek, penuh perhatian dan penerimaan serta empatik. Interaksi personal yang positif diantara remaja ditambah dengan dukungan positif dari keluarga dan sekolah serta lingkungan sosialnya diharapkan dapat meningkatkan resiliensi remaja. Kemampuan resiliensi adalah kemampuan yang lebih bersifat dipelajari, bukan sekedar diturunkan. Melalui konseling teman sebaya resiliensi remaja dapat ditingkatkan.

Menurut Piaget (dalam Davidof, 1988) proses pemecahan masalah dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang cukup keras yang melibatkan suatu tujuan dan hambatan-hambatannya. Perkembangan belajar siswa tidak selalu berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan. Adakalanya mereka menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan. Kesulitan dan hambatan dalam belajar ini dimanifestasikan dalam beberapa gejala masalah seperti prestasi belajar rendah, kurang atau tidak ada motivasi belajar, belajar lambat, sering membolos,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkebiasaan kurang baik dalam belajar, sikap yang kurang baik terhadap pelajaran, guru ataupun sekolah.

Hasil penelitian Wahyu Pratomo (2010) menunjukkan hubungan antara kemampuan dan kepercayaan diri dengan kemampuan menyelesaikan masalah akademik pada siswa SMAN 1 Cawas. Hal ini ditunjukkan nilai R = 0,721, P-value 0,00 < 0,05 dan F hitung = 65,480 lebih besar dari F table = 3,070. Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut berarti kemandirian dan kepercayaan diri dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi kemampuan menyelesaikan masalah. Artinya, kemandirian dan kepercayaan diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan menyelesaikan masalah.

Keeratan, keterbukaan dan saling percaya adalah kunci utama dalam menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya. Saat siswa mendapatkan masalah, baik masalah pribadi maupun masalah dalam sekolah mereka lebih banyak sharing atau curhat kepada teman sebayanya daripada guru dan orang tuanya. Dengan adanya konseling teman sebaya diharapkan mampu memecahkan masalah akademik mereka. Minimal menjadi pendengar aktif bagi teman sebayanya yang membutuhkan perhatian. Selain itu dengan diterapkannya konseling teman sebaya juga mampu menangkap ungkapan, pikiran dan emosi, berempatik tulus dan bila memungkinkan mampu memecahkan masalah sederhana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kerangka Teoritik

Kemampuan penyelesaian masalah akademik bagi siswa sangat penting didalam kegiatan pembelajaran. Melalui proses penyelesaian masalah, siswa berlatih berfikir kritis, sistematis dan logis. Dengan kemampuan yang dimiliki siswa diharapkan siswa semakin cermat dalam menyikapi permasalahan yang sedang dihadapi, apalagi masalah itu berhubungan dengan masalah akademik. Jika dibiarkan takut nantinya akan merugikan prestasi yang sudah dibangun sampai saat ini.

Peer group counseling merupakan layanan konseling dengan meminta bantuan teman sebayanya untuk melakukan konseling tersebut tetapi tetap dengan arahan konselor ahli. Selama ini, banyak siswa yang masih merasa ketakutan jika berhubungan dengan guru pembimbing (BK). Kebanyakan dari mereka menganggap jika masuk dalam ruang BK berarti mereka sedang mengalami masalah berat. Oleh karena itu, dengan adanya penggunaan layanan konseling dengan teknik PGC *(peer group counseling)* ini dapat membuat mereka sedikit lebih terbuka, tidak canggung dalam menyampaikan pendapat mereka. Keterbukaan, keeratan dan saling memahami diantara teman sebaya membuat kegiatan konseling ini lebih efektif untuk dijalankan.

Selain itu guru BK dapat memberikan arahan-arahan dalam menyelesaikan masalah akademik siswa. Hal itu dapat memperkecil kesalahan siswa sekaligus memberi pengertian kepada siswa sehingga akan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik dan juga bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melatih siswa untuk lebih mandiri dalam menyikapi permasalahan proses belajarnya. Sehingga siswa tidak tergantung kepada orang lain jika sewaktu-waktu mengalami problem yang sama.

Ditinjau dari karakteristik aspek sosialnya, remaja mempunyai kecenderungan lebih dekat dengan teman sebayanya (Partini, 2006), maka metode penanganan yang paling efektif adalah mengaktifkan *peer group counseling* atau konseling kelompok teman sebaya dan menghindari penggunaan metode yang bersifat " menggurui". Dari uraian diatas diperoleh kesimpulan bahwa *peer group counseling* merupakan metode atau teknik konseling yang paling efektif dalam penyelesaian masalah akademik siswa di sekolah. Dengan diterapkannya *peer group counseling* diharapkan bisa memberikan bantuan yang besar kepada siswa agar lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah akademiknya.

Gambar 2.1. Efektifitas penggunaan *peer group counseling* dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa

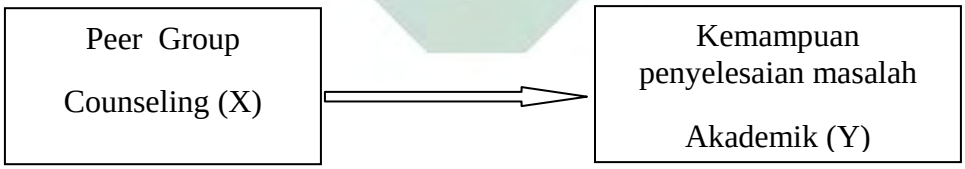

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut: *peer group counseling* efektif dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian. Dalam metode penelitian dijelaskan tentang urutan suatu penelitian yang dilakukan yaitu dengan teknik dan prosedur bagaimana suatu penelitian akan dilakukan. Hal terpenting yang perlu diperhatikan bagi seorang peneliti adalah pada ketepatan penggunaan metode yang sesuai dengan objek penelitian dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan penguasaan metode penelitian yang mantap diharapkan penelitian dapat berjalan dengan baik, terarah dan sistematis (Sugiyono, 2009: 2).

A. Rancangan Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian eksperimen "Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor yang lain yang bisa menganggu" (Arikunto, 2002:3).

Dalam penelitian eksperimen ini peneliti menggunakan design eksperimen P*re- Eksperimental Design* yakni *One Group pretest-posttest* karena tanpa menggunakan kelompok kontrol. Peneliti tidak menggunakan kelompok kontrol dikarenakan keterbatasan waktu pada waktu melakukan penelitian dan tidak adanya kesedian dari guru pembimbing untuk memberikan perlakuan pada kelompok kontrol. Maka peneliti hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan kelompok eksperiment untuk diberikan perlakuan/treatment. Desainnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pola kelompok *pre test* dan *post test*

Pre test	Treatment/perlakuan	Post test
O_1	X	O_2

(Sugiyono, 2009: 75)

Keterangan:

O_1 : Pre test (pengukuran pertama, kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa sebelum diberi *peer group counseling* dengan menggunakan skala kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa).

X : Perlakuan (pelaksanaan *peer group counseling* pada siswa kelas XI IPS SMA 1 Gedangan).

O_2 : Post test setelah perlakuan (pengukuran/observasi kedua, kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa sesudah diberi *peer group counseling* dengan skala kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa yang sama dengan pengukuran yang pertama).

Dasar pemberian treatment dengan menggunakan *peer group counseling* ini karena selama ini masih banyak anggapan bahwa guru pembimbing merupakan figur yang menakutkan sehingga ketika siswa dipanggil untuk kegiatan konseling mereka datang dengan sudah membawa perasaan takut terlebih dahulu. Hal inilah yang pada akhirnya menjadikan peneliti membuka cakrawala baru dengan memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

treatment konseling dengan teknik PGC (*peer group counseling*). Dengan adanya *peer group counseling* ini, mereka akan bebas dan leluasa mengungkapkan kepada teman sebayanya tentang permasalahan apapun yang sedang dihadapi khususnya masalah itu berhubungan dengan bidang akademik.

Dalam penelitian ini pemberian treatment dilakukan selama 5x pertemuan dalam seminggu. Hal ini dilakukan karena apabila pertemuan dalam lima kali dipisah dalam dua minggu, maka dikhawatirkan akan timbul kecanggungan kembali ketika dimulai pada minggu kedua atau bahkan mereka akan malas dan bosan untuk bertemu kembali dalam kegiatan konseling tersebut. Masing-masing pertemuan membutuhkan waktu 60 menit karena dianggap efektif dalam pemberian treatment tersebut. Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini disajikan tahap-tahap atau rancangan eksperimen yaitu:

1. Memberikan *pre-test* untuk mengukur kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa sebelum pelaksanaan *peer group counseling*.

2. Memberikan treatment dengan menggunakan *peer group counseling* dengan jangka waktu 5 kali selama satu minggu pada kelompok eksperimen.

3. Memberikan *post-test* sesudah pemberian *peer group counseling* dengan tujuan untuk mengetahui hasil apakah *peer group*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

counseling efektif dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik dan mengetahui apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Adapun tahap-tahap *peer group counseling* yang digunakan dalam pemberian perlakuan eksperimen pada penelitian ini adalah tahap pembentukan, tahap transisi, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap pengakhiran. Tahap-tahap ini merupakan satu kesatuan dalam keseluruhan kegiatan bimbingan kelompok (Prayitno, 1995: 40).

Berikut merupakan perincian kegiatan *peer group counseling* dalam setiap tahapan:

Tabel 3.2 Tahap-tahap *peer group counseling*

Tahap-tahap peer group counseling	**Konselor sebaya sebagai pemimpin kelompok**	**Siswa sebagai anggota kelompok/konseli**
Pembentukan	Mengadakan perkenalan dan menampilkan diri secara utuh dan terbuka, bersedia membantu dengan penuh empati, hangat dan tulus, Mengadakan permainan penghangatan/pengakraban	Saling memperkenalkan diri agar saling mengenal, percaya, menerima dan membantu di antara para anggota, Melakukan permainan yang telah disepakati, Mulai berminat untuk mengikuti kegiatan *peer group counseling*
Transisi	Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya, Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Meningkatkan kemampuan Keikut sertaan anggota	Anggota terbebas dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, Anggota makin mantap untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan	Pemimpin kelompok menyampaikan masalah atau topik yang berhubungan dengan kemampuan penyelesaian masalah akademik. Mengadakan tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok	Anggota kelompok membahas masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok secara tuntas dan mendalam, Anggota kelompok diharapkan dapat secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.
Pengakhiran	Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, Pemimpin kelompok menyampaikan kesan dan hasil kegiatan kelompok, Membahas kegiatan lanjutan, Mengemukakan pesan dan Harapan	Anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan mengikuti kegiatan kelompok, Merencanakan kegiatan lanjutan, Merasakan hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri

Tabel 3.3 Rancangan tahap kegiatan perlakuan *peer group counseling*

No	Pertemuan	Perlakuan	Waktu
1.	Ke-1	Memberikan contoh kasus perilaku siswa yang mempunyai kemampuan penyelesaian masalah akademik rendah "sebagaimana terdapat dalam lampiran"	60 menit
2.	Ke-2	Setiap anggota kelompok mengungkapkan kesulitan-kesulitan selama proses belajar	60 menit
3.	Ke-3	Setiap anggota kelompok mengungkapkan kelemahan dan kelebihan mereka dalam setiap mata pelajaran	60 menit
4.	Ke-4	Setiap anggota kelompok mengungkapkan cara belajar yang efektif	60 menit
5.	Ke-5	Memberikan contoh kasus kemampuan penyelesaian masalah akademik tinggi "sebagaimana terdapat dalam lampiran"	60 menit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dan setiap anggota kelompok saling memberi kesempatan untuk mengkritik dan memberi saran untuk kegiatan ini	

B. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah semua individu yang akan dijadikan objek penelitian, yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama (Hadi, 1994: 221). Kesebayaan menimbulkan keeratan, keterbukaan dan perasaan senasib muncul. Dikalangan remaja kondisi ini dapat menjadi peluang bagi upaya memfasilitasi perkembangan remaja, disisi lain karakteristik psikologis siswa kelas XI IPS misalnya bersifat emosional, labil juga merupakan tantangan bagi keefektifan layanan *peer group counseling* bagi remaja.

Untuk keperluan penelitian ini, yang digunakan sebagai populasi adalah siswa Kelas XI IPS SMA 1 Gedangan Sidoarjo tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 70 orang siswa yang terbagi dalam dua kelas. Adapun fenomena yang ada, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan seorang guru BK bahwa siswa IPS itu cenderung belum mampu dalam menyelesaikan masalah akademiknya sendiri. Secara rinci, data populasi siswa SMA 1 Gedangan Sidoarjo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Jumlah siswa dalam dua kelas

KELAS	JUMLAH SISWA
XI IPS 1	35 Siswa
XI IPS 2	35 Siswa
TOTAL	70 siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002: 109). Menurut Hadi (1994: 221) sampel adalah sebagian dari populasi. Dengan demikian sampel adalah sebagian dari populasi yang menjadi objek penelitian.

Dalam penelitian ini langkah-langkah pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

a. Memberikan instrument skala kemampuan penyelesaian masalah akademik secara keseluruhan kepada populasi yaitu siswa kelas XI IPS.
b. Menentukan subyek penelitian dengan mengambil individu yang memiliki skor kemampuan penyelesaian masalah akademik rendah.
c. Memberikan perlakuan atau treatmen kepada kelompok (10 siswa) yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian.

Penelitian ini diberikan kepada siswa kelas XI IPS yang mempunyai tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik rendah, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan (Sugiyono, 2009: 81).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengambilan sampel ini bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek atas adanya tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud adalah untuk meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa melalui layanan *peer group counseling*. Dalam hal ini pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian yaitu siswa-siswa yang mempunyai tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik rendah.

Adapun sampel dalam penelitian ini yakni siswa yang mempunyai kriteria sama, yang mana kriteria ditentukan dari hasil penyebaran skala kemampuan penyelesaian masalah akademik yang kemudian hasil skor total dari setiap subyek dinormakan.

Untuk mengetahui kriteria siswa-siswi yang dilibatkan sebagai sampel penelitian, dilihat dari perolehan rentang skor norma yang telah dibuat oleh peneliti, dan rentangan skornya adalah sebagai berikut: a) 0-35 dikategorikan rendah; (b) 36-70 dikategorikan sedang; (c) 71-104 dikategorikan tinggi. Berikut adalah perolehan data atau skor total dari sepuluh subyek yang dijadikan sampel dalam penelitian eksperimen ini:

Tabel 3.5 Tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa sebelum perlakuan

No	Subyek	Kelas	Skor	Kriteria
1	X1	XI IPS 1	34	Rendah
2	X2	XI IPS 1	35	Rendah
3	X3	XI IPS 1	35	Rendah
4	X4	XI IPS 1	34	Rendah
5	X5	XI IPS 1	34	Rendah
6	X6	XI IPS 1	34	Rendah
7	X7	XI IPS 1	35	Rendah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	X8	XI IPS 1	30	Rendah
9	X9	XI IPS 2	34	Rendah
19	X10	XI IPS 2	34	Rendah

C. Instrument Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan instrumen dilakukan dalam beberapa tahap, baik dalam perbuatan atau uji cobanya. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini yaitu membuat kisi-kisi pengembangan instrument terlebih dahulu, uji coba di lapangan, revisi dan instrumen jadi.

Bagan 3.1 Prosedur Penyusunan Instrument

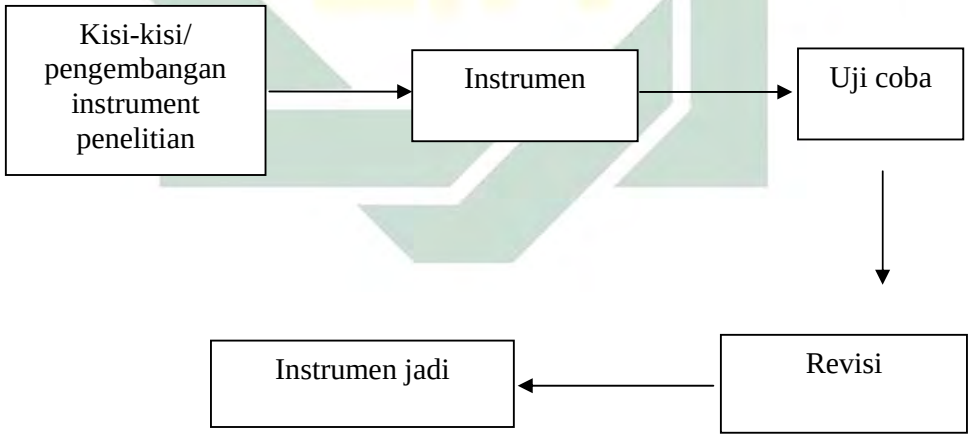

1. Variabel Kemampuan Penyelesaian Masalah Akademik

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2002:96).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Definisi Operasional

Kemampuan penyelesaian masalah akademik merupakan persepsi siswa dalam mencari ide-ide, alternatif-alternatif dan langkah-langkah tertentu untuk mengatasi kekurangan dan selanjutnya menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pengukuran kemampuan menyelesaikan masalah akademik menggunakan skala kemampuan penyelesaian masalah akademik. Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Glass dan Holyoak yaitu kognitif, motivasi, kepercayaan, sikap yang tepat, fleksibilitas dan kestabilan emosi. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi kemampuan menyelesaikan masalah akademiknya. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka menunjukkan semakin rendah pula kemampuan penyelesaian masalah akademiknya.

b) Alat Ukur

Skala yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu tentang tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa oleh karena itu instrument yang digunakan berupa skala kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa. Kisi-kisi yang peneliti kembangkan yaitu aspek-aspek kemampuan penyelesaian masalah akademik. Adapun kisi-kisi pengembangan instrument penelitian adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.6 Blue print skala kemampuan penyelesaian masalah akademik

NO	ASPEK/INDIKATOR	NO AITEM		JML	F%
		F	UF		
1.	**Kognitif** • Memiliki kecerdasan yang tinggi • Mampu memahami pelajaran dengan baik	1 7, 23	15, 27 2, 26, 29	8	27%
2.	**Motivasi** • Mendapat prestasi belajar yang tinggi • Keinginan untuk belajar tinggi	3, 24 16, 25	8 9	6	20%
3.	**Sikap yang tepat** • Memiliki kebiasaan yang baik dalam belajar • Bersikap baik terhadap pelajaran , guru ataupun sekolah	10 4	17, 28 18	5	17%
4.	**Kepercayaan** • Berani memilih cara belajar yang tepat • Yakin terhadap kemampuan diri sendiri	5, 30 19	 12	4	13%
5.	**Fleksibilitas** • Mematuhi peraturan sekolah • Menghormati teman dan guru	11 6	20	3	10%
6.	**Kestabilan emosi** • Mampu mempertahankan prestasi • Dapat menjaga kesehatan fisik/psikis	13 22	21 14	4	13%
TOTAL				30	100%

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Skala psikologi adalah skala untuk pengukuran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di bidang psikologis. Skala psikologi merupakan alat ukur aspek psikologis atau atribut afektif (Azwar, 2000:3). Sedangkan alat pengumpul data yang digunakan adalah skala kemampuan penyelesaian masalah akademik untuk mengetahui kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa. Instrumen yang berupa kemampuan penyelesaian masalah akademik dibuat dalam format sebagai berikut:

Tabel 3.7 Format skala kemampuan penyelesaian masalah akademik

Skala kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa	**Pilihan jawaban**				
	STS	**TS**	**R**	**S**	**SS**
Pertanyaan tentang kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa					

Rentangan penilaian pada skala kemampuan penyelesaian masalah akademik dalam penelitian ini menggunakan rentangan skor dari 0-4 dengan banyaknya item 30, yang mana diperoleh dari skor tertinggi dikalikan banyaknya aitem (4x30) dan kemudian dibagi dengan tingkat kriteria yang diinginkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 (tiga) kriteria yakni tinggi, sedang dan rendah (4x30:3), namun rentangan ini masih pada tahap awal yang mana belum melalui tahap validasi aitem. Untuk penentuan kriteria subyek yang sesungguhnya yakni dari rentangan skor penilaian 0-4 dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyaknya aitem valid yakni 26 aitem, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.7 kriteria tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa

Interval	Kategori
0 – 35	Rendah
36 – 70	Sedang
71 – 104	Tinggi

c) Validitas dan Reliablitas

Instrumen yang telah dibuat diuji cobakan sebelum dipergunakan sebagai pengumpul data. Uji coba ini untuk melihat validitas dan reliabilitas instrumen.

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrument dalam mengukur apa yang diukur (Prayitno, 2009: 16).

Dengan melakukan uji validitas terhadap item pertanyaan pada skala penelitian, maka akan dapat diketahui sejauhmana item tersebut dapat mengukur aspek yang ingin diukur sehingga dapat diketahui apakah item tersebut tepat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik. Teknik pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corrected Item-Total Correlation.*

Berdasarkan uji coba instrument yang telah dilakukan dengan taraf signifikasi 5% dan N = 70 dan dikonsultasikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan r table 0,235 maka instrumen yang digunakan valid karena r hitung > r tabel. Dari 30 item pada setiap instrumen terdapat 4 item yang tidak valid, yaitu no 2, 12, 13 dan 22. Item yang tidak valid tersebut tidak digunakan dalam instrumen penelitian karena setiap indikator sudah terdapat item yang mewakili. Dengan demikian item yang digunakan dalam instrumen penelitian terdapat 26 aitem.

Tabel 3.9 Rincian aitem valid

No	r tabel	Corrected Aitem Correlation	Keterangan
1	0,235	0,380	Valid
2	0,235	0,571	Valid
3	0,235	0,624	Valid
4	0,235	0,374	Valid
5	0,235	0,350	Valid
6	0,235	0,572	Valid
7	0,235	0,471	Valid
8	0,235	0,499	Valid
9	0,235	0,573	Valid
10	0,235	0,550	Valid
11	0,235	0,502	Valid
12	0,235	0,500	Valid
13	0,235	0,693	Valid
15	0,235	0,442	Valid
16	0,235	0,579	Valid
17	0,235	0,364	Valid
18	0,235	0,528	Valid
19	0,235	0,428	Valid
20	0,235	0,512	Valid
21	0,235	0,651	Valid
22	0,235	0,506	Valid
23	0,235	0,590	Valid
24	0,235	0,380	Valid
25	0,235	0,714	Valid
26	0,235	0,480	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang (Priyatno, 2009: 25)

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode Alpha (Cronbach's). Uji signifikansi dilakukan pada taraf signifikansi 0,05, artinya instrumen dapat dikatakan reliabel bila nilai alpha lebih besar dari r kritis product moment. Atau bisa juga menggunakan batasan tertentu seperti 0,6. Menurut sekaran (1992), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik. Sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik (dalam Prayitno, 2009: 26). Hasil uji reliabilitas skala kemampuan penyelesaian masalah akademik diperoleh koefisisen *Cronbach's Alpha* sebesar 0,929 yang berarti 26 aitem tersebut sangat reliabel sebagai alat pengumpul data untuk mengungkapkan tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa.

Tabel 3.10 Sebaran aitem valid dan aitem gugur

NO	Dimensi	Valid	Gugur
1.	Kognitif	1, 15, 27, 7, 23, 26, 29	2
2.	Motivasi	3, 24, 8, 16, 25, 9	-
3.	Sikap Yang Tepat	10, 17, 28, 4, 18	-
4.	Kepercayaan	5, 30, 19	12
5.	Fleksibilitas	11, 20, 6	-
6.	Kestabilan Emosi	21, 14	13, 22
	Jumlah	26	4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Variabel *Peer Group Counseling*

a) Definisi Operasional

Peer group counseling merupakan layanan konseling kelompok sebaya dengan meminta bantuan teman seman sebayanya untuk melakukan konseling tersebut, tetapi tetap dengan arahan konselor ahli. Keterbukaan, keeratan dan saling percaya diantara teman sebaya membuat kegiatan konseling kelompok dengan teknik PGC *(peer group counseling*) ini lebih efektif untuk dijalankan. Dalam pelaksanaan eksperimen *peer group counseling* yang terdiri dari satu kelompok yang beranggotakan 10 anggota, memberikan perlakuan atau treatmen layanan *peer group counseling*, dilakukan dalam satu minggu dengan frekuensi waktu 60 menit. Perlakuan eksperimen dilakukan di luar jam sekolah.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis dan menarik tentang masalah yang akan diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *non parametrik* dengan uji *Wilcoxon* yang merupakan uji penyempurnaan dari uji tanda (*sign test*). Uji *Wilcoxon* digunakan untuk data yang berbentuk ordinal atau berjenjang (Muhid, 2010: 204).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping menggunakan uji *Wilcoxon* dalam penelitian ini juga menggunakan teknik analisis deskriptif persentase. Uji *Wilcoxon* yaitu dengan mencari perbedaan mean *pre test* dan *post test*, ada pun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Z = \frac{T - \mu t}{\partial T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n-1)(2n-1)}{24}}}$$

Keterangan :

T : Jumlah jenjang yang kecil

n : Jumlah sampel (Sugiyono, 2005:133)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini hasil penelitian dan pembahasan tentang efektifitas penggunaan *peer group counseling* dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa kelas XI IPS SMA 1 Gedangan Sidoarjo Tahun Pelajaran 2011/2012 akan diuraikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

   Penelitian ini ditujukan kepada siswa kelas XI IPS SMA 1 Gedangan Sidoarjo dengan jumlah pertemuan 5 kali dengan durasi waktu 60 menit. Di akhir sesi pemberian treatment, yakni kelompok eksperimen akan diberikan *post test* sebanyak 5 kali pertemuan.

   Tabel 4.1 Jadwal Penelitian di SMA 1 Gedangan Sidoarjo

No	Hari, Tanggal	Pukul	Kegiatan	Keterangan
1.	Senin,23 April 2012	09.00 WIB	Menyerahkan surat pengantar penelitian skripsi ke SMA 1 Gedangan Sidoarjo	Menyerahkan surat pengantar penelitian skripsi kepada kepala SMA 1 Gedangan Sidoarjo
2.	Sabtu,25 Mei 2012	08.00-09.30 WIB	Penelitian pertama mengadakan *pre test*	Memberikan soal *pre test* berupa angket untuk mengetahui kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Selasa, 29 Mei 2012	10.00-12.00 WIB	Penelitian kedua, menyerahkan hasil	Menyerahkan hasil/data siswa yang memiliki skor rendah kepada koordinator BK dan menunjukkan modul penelitian
4	Rabu, 30 Mei 2012	08.00-09.00 WIB	Penelitian ketiga, memberikan intervensi ke 1	Intervensi ke-1 diberikan oleh peneliti adalah *peer group counseling* dengan memberikan contoh kasus
5	Kamis, 31 Mei 2012	O8.00-09.00 WIB	Penelitian keempat, memberikan intervensi ke 2	Intervensi ke-2 yang diberikan peneliti adalah *peer group counseling* dengan topik membahas kesulitan-kesulitan dalam proses belajar
6	Jumat, 1 Juni 2012	10.00-11.15 WIB	Penelitian kelima, memberikan intervensi ke 3	Intervensi ke-3 yang diberikan peneliti adalah *peer group counseling* dengan topik bahasan tentang kelemahan dan kelebihan setiap siswa dalam setiap mata pelajarannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	Senin, 4 Juni 2012	12.00-13.00 WIB	Penelitian keenam, memberikan intervensi ke 4	Intervensi ke-4 diberikan peneliti adalah *peer group counseling* dengan tema membahas cara belajar yang paling efektif
8	Selasa, 5 Juni 2012	07.30-10.15 WIB	Penelitian ketujuh, memberikan intervensi ke 5 dan memberikan *post test*	Intervensi ke-5 diberikan oleh peneliti adalah *peer group counseling* dengan memberikan contoh kasus siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi dan memberikan *post test* skala kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa
9	Selasa, 12 Juni 2012	09.00-selesai WIB	Pengambilan surat keterangan telah megadakan penelitian	Pengambilan surat keterangan telah mengadakan penelitian di SMA 1 Gedangan Sidoarjo

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: Tahap persiapan, dimana tahap ini merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum mengadakan penelitian dan tahap pelaksanaan penelitian yakni mengadakan *pre test* dengan memberikan skala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa untuk memperoleh sampel penelitian yang berkemampuan penyelesaian masalah akademik rendah, memberikan intervensi/treatment kepada kelompok eksperimen yang mana anggota kelompok diperoleh dari hasil *pre test* dan terakhir mengadakan *post test* untuk melihat perbedaan tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa sebelum dan sesudah diberikan *peer group counseling*.

Metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa dengan format STS, TS, R, S, SS. Rentangan penilaian pada skala kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa dalam penelitian ini menggunakan rentangan skor 0-4 dengan banyaknya aitem yang valid 26, sehingga interval kriteria 0-35 (Rendah), 36-70 (Sedang) dan 71-104 (Tinggi).

Kriteria penghitungan nilai adalah dari pemerolehan skor tabulasi skala kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa yang kemudian diperoleh data siswa-siswa yang memperoleh rentangan skor aitem 0-35 yang mana mereka dalam kategori siswa yang mempunyai kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa rendah dan dijadikan sampel dalam penelitian eksperimen.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

   a. Tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa sebelum pelaksanaan *peer group counseling*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan penyelesaian masalah akdemik dari 10 siswa yang telah diteliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Kemampuan Penyelesaian Masalah Akademik Siswa Sebelum Perlakuan

No responden	**Aspek**						**Total**	**Ket**
	1	2	3	4	5	6		
1	8	7	5	5	5	4	34	R
2	9	7	6	6	4	3	35	R
3	8	7	8	7	4	1	35	R
4	11	8	3	3	3	6	34	R
5	11	8	3	3	3	6	34	R
6	10	5	6	4	6	3	34	R
7	7	8	4	7	5	4	35	R
8	12	5	7	3	2	1	30	R
9	10	4	9	4	6	1	34	R
10	9	6	7	6	2	4	34	R
Jml	95	65	58	48	40	33	339	
Mean	9.5	6.5	5.8	4.8	4	3.3	33,9	

Terlihat dari tabel di atas, bahwa 10 responden yang diteliti memiliki tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik yang rendah terbukti dari rata-rata skor dalam kategori rendah. Melihat kondisi tersebut maka 10 siswa yang tergolong tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademiknya rendah diberikan konseling dengan teknik PGC (*Peer group counseling*) dengan harapan akan terjadi perubahan yang signifikan dalam meningkatnya tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik.

b. Hasil Pengamatan Selama Proses *Peer Group Counseling*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil pengamatan yang telah dilakukan selama proses *peer group counseling* berlangsung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Pengamatan Selama Proses *Peer Group Counseling*

No	Pertemuan	Hasil pengamatan
1.	Ke 1	Pengamatan proses dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung mulai dari tahap awal atau pembentukan sampai tahap akhir dengan mengamati sejauhmana keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan *peer group counseling* tersebut. Pada tahap awal secara sukarela tanpa ditunjuk para anggota langsung memperkenalan diri, dari nama, kelas alamat, hoby. Pada tahap kegiatan ini setelah pemimpin kelompok/konselor sebaya membacakan contoh kasus yang ada anggota kelompok saling memberikan argumennya serta memberikan pendapatnya bagaimana mereka seolah-olah berperan dalam tokoh kasus tersebut: " Aldi merupakan slah satu siswa di sekolah unggulan yang berada di Surabaya. Selama ini prestasi yang diraihnya selalu dibawah rata-rata padahal dia merupakan dari keluarga yang sangat berada dan berkecukupan. Kedua orang tuanya merupakan seorang guru di SMA Negeri. Jika dilhat dari garis keturunannya dia bukan merupakan anak yang bodoh. Suatu hari kedua orangtuanya dipanggil ke sekolah dan betapa kagetnya kedua orang tuanya yang mendapati anaknya yang memiliki prestasi akademik dibawah rata-rata dan juga jarang mengerjakan PR. Setelah ditanya lebih lanjut ternyata selama ini Aldi selalu belajar sendirian tanpa ada orangtua yang mendampingi dan membimbingnya untuk mengerjakan tugas. Padahal da butuh arahan dari kedua orang tuanya walaupun hanya sekedar sharing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		• Ade : Orang tua berpengaruh pada prestasi belajar siswa, sikap orang tua sebaiknya memberikan motivasi pada anaknya dan tidak memaksakan pada prestasi akademik saja. Apabila prestasi non akademik baik maka boleh dikembangkan. • Charida : Orang tua sebagai model bagi anak-anaknya walaupun waktu yang terluang sedikit, setidaknya orang tua memberi perhatian pada anaknya. • Rifana : Orang tua harus mampu memberi bimbingan pada anaknya walaupun dalam waktu yang tidak banyak. • Auwaluddin : Orang tua harus mampu memberi bimbingan pada anaknya agar anaknya termotivasi menjadi lebih baik. • Faiqoh : Orang tua bisa memotivasi anaknya dengan memberi reward. • Syaiful : Orang tua harus mampu menjadi tempat curhat. • Dandy : Orang tua harus menyadari setidaknya mereka menjadi tempat sharing anaknya. • Denis : Orang tua bisa memotivasi anaknya dengan memberi reward. • Setyo : anak mencari kesenangan diluar untuk mencari perhatian. • Ghofur : Anak jujur pada orangtua tentang masalahnya. Anak harus jujur pada orang tuanya tentang masalahnya, dan orang tua memberikan motivasi pada anaknya. Orang tua juga bisa memberikan reward pada anaknya guna memotivasi semangat belajarnya.
2.	Ke 2	Pengamatan proses dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung mulai dari tahap awal atau pembentukan sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		tahap akhir dengan mengamati sejauhmana keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti *peer group counseling* tersebut. Pada tahap awal perkenalan masih dilakukan agar para anggota lebih akrab. Pada tahap kegiatan ini konselor sebaya menyuruh para konseli untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan selama proses belajar. Anggota kelompok konseling saling memberi pendapatnya: • Ade: pelajarannya kebanyakan rumit dan sulit dipahami serta guru yang kurang jelas dalam menyampaikan. • Charida: Kurang konsentrasi, tidak memahami penjelasan guru dan bosan. • Rifana: Tidak memahami penjelasan guru, malas, lebih memilih main Hp/sms an. • Auwaluddin: Capek, malas buka buku, guru tidak menarik • Faiqoh: Waktu lebih banyak untuk prestasi non akademik, kurang konsentrasi dan capek. • Syaiful: Ngantuk, capek, jarang les, sering badmood. • Dandy: Tidak ada waktu belajar karena sibuk renang, capek, boring, kurang konsentrasi. • Denis: Belajar hanya jika ada tugas, alergi buku bacaan dan malas. • Setyo: Tidak suka dengan mata pelajarannya, tidak ada motivasi guru, malas, ngantuk, membosankan. • Ghafur: Banyaknya kegiatan di sekolah membuat capek untuk belajar lagi. Para konseli merasa kecapekan karena pulangnya terlalu sore, serta banyaknya aktifitas diluar sekolah (bimbel, ekstrakurikuler). Kelasnya membosankan, guru tidak memiliki charisma menarik untuk mengajar, tugas-tugas banyak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		menyulitkan siswa dengan deadline yang terlalu singkat.
3.	Ke 3	Pengamatan proses dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung dengan mengamati sejauhmana keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti *peer group counseling* tersebut. Konselor sebaya berusaha menginstruksikan para konseli untuk mengungkapkan pendapatnya tentang kelemahan dan kelebihan dalam setiap mata pelajaran. Para anggota memberi pendapat tentang dirinya dari kelebihan dan kelemahan yang mereka miliki : • Ade: Pada mata pelajaran B. Inggris, karena mata pelajaran ini membutuhkan kefasihan dan pemahaman yang lebih dalam mengolah kosa kata. • Charida: lebih senang dalam kesenian karena bisa bikin enjoy dan lebih santai dalam menangkap materinya. • Rifana: Lebih senang olahraga dibandingkan dengan B. Jerman karena kurang ada minat dalam belajar bahasa asing. • Auwaluddin: Lebih senang mata pelajaran olahraga dan dapat membuat suasana lebih nyantai dalam beraktifitas. • Faiqoh: Lebih senang dengan yang namanya olahraga karena bisa membuat badan lebih tenang dalam menangkap materi selanjutnya. • Syaiful: Mata pelajaran ekonomi sangatlah membosankan disamping gurunya tidak menyenangkan juga sulit dipahami dan diterima. • Dandy: Banyaknya teori yang dijelaskan pada mata pelajaran sosiologi membuat saya kesulitan dalam mengulang pelajaran tersebut, apalagi tugas yang diberikan. • Denis: Lebih senang dalam B. Inggris karena belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		bahasa asing itu sangat mengasyikkan. • Setyo: Selama ini tidak ada kelebihan dan kekurangan yang saya alami, selama saya mau belajar insya Allah bisa. Tetapi karena saya orang yang malas jadi terasa berat semua. • Ghafur: Tergantung guru dalam penyampaiannya, karena jika guru menyampaikan terlalu berbelit-belit membuat saya jadi kesulitan dalam memahami. Mata pelajaran bahasa asing merupakan pelajaran dengan konsep yang membingungkan siswa dalam mengolah kosa kata dan memahami setiap kata yang di ucapkan. .
4.	Ke 4	Pengamatan proses dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung dengan mengamati sejauhmana keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan *peer group counseling* tersebut. Pada tahap kegiatan ini setelah pemimpin kelompok mendiskusikan mengenai bagaimana cara belajar yang efektif. Para anggota kelompok saling memberikan pendapatnya mengenai cara belajar yang efektif . • Ade: Dengan pendampingan orangtua bisa membuat saya belajar lebih efisien agar orangtua dapat langsung memantau perkembangan anaknya. • Charida: Dengan mengikuti les privat, proses belajar lebih nyaman dan tidak malu untuk bertanya kepada teman dan guru. • Rifana: Dengan mengikuti les privat, proses belajar lebih nyaman dan tidak malu untuk bertanya kepada teman dan guru. • Auwaluddin: Guru yang menyenangkan dapat lebih memotivasi anak didiknya untuk lebih semangat dalam belajar dan suasana hati yang senang membuat otak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		lebih mudah dalam memahaminya. • Faiqoh: Dengan belajar sendiri dan tanpa bimbingan dari siapa pun dapat lebih mudah dalam memahami pelajaran dan tergantung kondisi fisik juga. • Syaiful: Belajar sambil mendengarkan musik dapat sedikit memberikan reflesing otak. • Dandy: Belajar dengan pembimbing dapat menyenangkan karena bisa bertanya jika mengalami kesulitan. • Denis: Belajar bersama atau belajar kelompok agar bisa saling sharing satu dengan yang yang lain. • Setyo: Tergantung suasana hati dan kondisi pada waktu belajar serta belajar sambil mendengarkan musik. • Ghafur: Belajar ditempat yang tenang dan hening mungkin lebih asyik tanpa ada gangguan dari manapun. Cara belajar yang efektif antara satu dengan yang lain berbeda, tergantung pada karakter individu masing-masing. Meskipun menurut kita itu tidak efektif, belum tentu sama dengan pendapat orang lain. Untuk cara belajar yang efektif bisa dengan motivasi orang lain juga.
5	Ke 5	Pengamatan proses dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung dengan mengamati sejauhmana keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan *peer group counseling* tersebut. Pada tahap yang terakhir ini konselor sebaya memberikan contoh kasus siswa yang memiliki kemampuan penyelesain masalah akademik tinggi, kemudian konselor sebaya menyarankan para anggota kelompok berperan seolah-olah berada dalam posisi tokoh tersebut. Para anggota kelompok memberikan pendapatnya:” Maya merupakan siswi kelas XI di sekolah SMA swasta, dia merupakan dari keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		yang sangat sederhana sekali. Kedua orangtuanya bekerja sebagai petani desa dan pedagang gorengan .setiap pulang sekolah dia selalu membantu berjualan. Dengan kesibukannya seperti itu membuat dia harus bagun tiap malam untuk belajar dan mgerjakan tugas. Dia pernah memenangkan olympiade tingkat Nasional." • Ade: Buah ketekunan seseorang yang rajin dapat menghasilkan hasil yang diharapkan, tak pernah malu untuk meringankan beban orangtua walaupun dari keluarga yang kurang mampu. • Charida: Maya adalah siswi yang patut di contoh, karena bertanggung jawab, sabar, seharusnya dijadikan panutan oeh yang lain . • Rifana: Bisa memotivasi saya untuk lebih semangat belajar dan bisa membanggakan orangtua walaupun kita dalam keadaan ekonomi yang lemah. • Auwaluddin: Meskipun dia dari keluarga tidak mampu, dia berusaha membahagiakan orangtua karena cita-cita orangtua adalah melihat anaknya menjadi yang tertbaik. • Faiqoh: Patut di contoh, membagi waktu untuk belajar dan membantu orang tua agar waktu belajarnya efektif. • Syaiful: Patut di contoh, tidak menuntut pada orangtua, seharusnya menjadi pribadi seperti maya. • Dandy: Orang malas tidak akan sukses, jadi sudah seharusnya berusaha keras meraih cita-cita. • Denis: Kekurangan diri sendiri menjadi cambuk/motivasi hidup. • Setyo: Patut di contoh karena bisa membagi waktu antara rutinitas sekolah dengan membantu orangtuanya. • Ghafur: Dari segi kesehatan, tidur malam-malam kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		baik jadi sebaiknya mengerjakan tugas dan belajar pada saat membantu orangtua. Pada pertemuan kelima pemberian *peer group counseling* ini situasi dapat berjalan dengan baik dan lancar mulai dari tahap awal sampai akhir, dinamika kelompok sudah dapat muncul dengan baik. Anggota kelompok mau aktif mengemukakan pendapatnya sehingga suasana kelompok terkendali. Sejauh ini para anggota sudah mulai terbuka dalam mengemukakan pendapatnya. Siswa sudah dapat memecahkan dan menyelesaikan permasalahan akademiknya. Secara keseluruhan proses dalam kegiatan *peer group counseling* ini berjalan dengan baik. Dengan harapan nantinya para siswa dapat menyelesaikan permasalahan akademiknya sendiri tanpa harus mengganggu kegiatan proses belajarnya agar prestasi tetap berada dalam posisi yang baik.

Gambaran tentang perkembangan tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik yang ditunjukkan oleh siswa pada setiap pertemuan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Perkembangan Tingkat Kemampuan Penyelesaian Masalah Akademik

No	Hasil Perkembangan						
	Nama Siswa	Aspek	Pertemuan				
			1	2	3	4	5
1.	XI	Kognitif	✓				✓
		Motivasi					✓
		Sikap yang tepat				✓	✓
		Kepercayaan	✓		✓		✓
		Fleksibilitas		✓			✓
		Kestabilan emosi					✓
2	X2	Kognitif	✓	✓			✓

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Motivasi					✓
		Sikap yang tepat					✓
		Kepercayaan	✓			✓	✓
		Fleksibilitas					✓
		Kestabilan emosi			✓		✓
3	X3	Kognitif	✓				
		Motivasi					✓
		Sikap yang tepat					✓
		Kepercayaan		✓	✓		✓
		Fleksibilitas				✓	
		Kestabilan emosi					✓
4	X4	Kognitif	✓				
		Motivasi					✓
		Sikap yang tepat		✓		✓	
		Kepercayaan					✓
		Fleksibilitas					
		Kestabilan emosi					✓
5	X5	Kognitif	✓				
		Motivasi					✓
		Sikap yang tepat	✓			✓	✓
		Kepercayaan			✓		✓
		Fleksibilitas					✓
		Kestabilan emosi					✓
6	X6	Kognitif					
		Motivasi					✓
		Sikap yang tepat					
		Kepercayaan		✓	✓		✓
		Fleksibilitas					
		Kestabilan emosi					✓
7	X7	Kognitif	✓				
		Motivasi					✓
		Sikap yang tepat		✓	✓		✓
		Kepercayaan				✓	✓
		Fleksibilitas					✓
		Kestabilan emosi	✓				✓
8	X8	Kognitif	✓				
		Motivasi					✓
		Sikap yang tepat			✓	✓	✓
		Kepercayaan		✓		✓	✓
		Fleksibilitas					✓

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Kestabilan emosi					✓
9	X9	Kognitif	✓				✓
		Motivasi					✓
		Sikap yang tepat	✓			✓	✓
		Kepercayaan				✓	✓
		Fleksibilitas					✓
		Kestabilan emosi			✓		✓
10	X10	Kognitif	✓				✓
		Motivasi					✓
		Sikap yang tepat				✓	✓
		Kepercayaan		✓	✓		✓
		Fleksibilitas			✓		✓
		Kestabilan emosi				✓	✓

c. tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik setelah perlakuan *peer group counseling*

Setelah dilakukannya selama 5 kali pertemuan, selanjutnya dilakukan *post test* untuk mengetahui peningkatan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa. Hasil *post test* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran dan terangkum pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Kemampuan Penyelesaian Masalah Akademik sesudah perlakuan *peer group counseling*

No responden	Dimensi						Total	Ket
	1	2	3	4	5	6		
1	19	22	18	10	9	8	86	T
2	16	17	14	8	12	5	72	T
3	18	18	10	12	8	6	72	T
4	19	17	13	8	10	7	74	T
5	18	21	14	8	9	7	77	T
6	17	18	17	10	8	5	75	T
7	21	16	15	9	9	5	75	T
8	17	18	17	9	8	7	76	T
9	18	18	15	8	11	6	75	T
10	19	17	16	11	10	4	77	T

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jml	182	182	149	93	94	60	759	
Mean	18.2	18.2	14.9	9.3	9.4	6.0	75.9	T

Terlihat dari tabel bahwa 10 responden yang diteliti memiliki tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik yang tinggi terbukti dari rat-rata skor 75.9 dalam kategori tinggi. Dilihat dari setiap aspeknya ternyata rata-rata semua aspek dalam kategori tinggi.

B. Pengujian Hipotesis

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa. Berdasarkan hipotesis penelitian yang diajukan bahwa *peer group counseling* efektif dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa, maka dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji beda wilcoxon rank pada SPSS 15.0. Pemberian treatment dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan dengan tujuan diperoleh perbedaan tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik sesudah diberi perlakuan. Berikut adalah uji hipotesis dengan menggunakan uji wilcoxon dari enam aspek kemampuan penyelesaian masalah akademik yaitu kognitif, motivasi, sikap yang tepat, kepercayaan, fleksibilitas dan kestabilan emosi.

Tabel 4.6 Uji Wilcoxon

Aspek	***Asymtotic Significance***	**Taraf Signifikansi**	**Kesimpulan**
Kogintif	0.005	0.05	Ho ditolak
Motivasi	0.005	0.05	Ho ditolak
Sikap yang tepat	0.005	0.05	Ho ditolak
Kepercayaan	0.004	0.05	Ho ditolak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fleksibilitas	0.005	0.05	Ho ditolak
Kestabilan emosi	0.007	0.05	Ho ditolak

Berdasarkan dari tabel di atas yakni menurut hasil uji *wilcoxon rank* pada dimensi pertama yakni kognitif menunjukkan bahwa *asymptotic significance* untuk dua sisi sebesar 0.005, karena signifikansi lebih kecil dari 0.05 (0.005< 0.05) hal ini berarti terdapat perbedaan tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik sebelum dan sesudah diberi perlakuan *peer group counseling.*

Peningkatan kemampuan penyelesaian masalah akademik juga terlihat berdasarkan dari tabel diatas yakni menurut hasil uji *Wilcoxon rank* pada dimensi kedua yakni motivasi yang mana menunjukkan bahwa *asymptotic significance* untuk dua sisi sebesar 0.005, karena signifikansi lebih kecil dari 0.05 (0.005<0.05) hal ini berarti terdapat perbedaan tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik sebelum dan sesudah diberi perlakuan *peer group counseling.*

Peningkatan kemampuan penyelesaian masalah akademik juga terlihat berdasarkan dari tabel diatas yakni menurut hasil uji *Wilcoxon rank* pada dimensi ketiga yakni sikap yang tepat yang mana menunjukkan bahwa *asymptotic significance* untuk dua sisi sebesar 0.005, karena signifikansi lebih kecil dari 0.05 (0.005<0.05) hal ini berarti terdapat perbedaan tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik sebelum dan sesudah diberi perlakuan *peer group counseling.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peningkatan kemampuan penyelesaian masalah akademik juga terlihat berdasarkan dari tabel diatas yakni menurut hasil uji *Wilcoxon rank* pada dimensi keempat yakni kepercayaan yang mana menunjukkan bahwa *asymptotic significance* untuk dua sisi sebesar 0.004, karena signifikansi lebih kecil dari 0.05 (0.004<0.05) hal ini berarti terdapat perbedaan tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik sebelum dan sesudah diberi perlakuan *peer group counseling.*

Peningkatan kemampuan penyelesaian masalah akademik juga terlihat berdasarkan dari tabel diatas yakni menurut hasil uji *Wilcoxon rank* pada dimensi kelima yakni fleksibilitas yang mana menunjukkan bahwa *asymptotic significance* untuk dua sisi sebesar 0.005, karena signifikansi lebih kecil dari 0.05 (0.005<0.05) hal ini berarti terdapat perbedaan tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik sebelum dan sesudah diberi perlakuan *peer group counseling.*

Peningkatan kemampuan penyelesaian masalah akademik juga terlihat berdasarkan dari tabel diatas yakni menurut hasil uji *Wilcoxon rank* pada dimensi keenam yakni kestabilan emosi yang mana menunjukkan bahwa *asymptotic significance* untuk dua sisi sebesar 0.007, karena signifikansi lebih kecil dari 0.05 (0.007<0.05) hal ini berarti terdapat perbedaan tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik sebelum dan sesudah diberi perlakuan *peer group counseling.*

Tabel 4.7 Hasil uji mean *pre test* dan *post test*

Mean pre test	*Mean post test*	*Asymptotic significance*
0.00	5,50	0,005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan dari tabel diatas diperoleh uji mean dengan menggunakan *wilcoxon rank* yang menunjukkan bahwa *mean pre test* sebesar 0,00 dan *mean post test* 5,50 (0.00 < 5,50), dalam hal ini berarti terjadi peningkatan yang signifikan tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan *peer group counseling* lebih tinggi dari tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik sebelum perlakuan *peer group counseling*, sehingga dapat dikatakan bahwasannya *peer group counseling* efektif dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *peer group counseling* efektif dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa sebagaimana hasil uji hipotesis dalam tabel rank menunjukkan mean rank *pre test* sebesar 0,00 dn mean *post test* sebesar 5,50 (0,00 < 5,50) hal ini berarti rata-rata tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa sesudah perlakuan *peer group counseling* > kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakuan Suwarjo (2008).

Tindall & Gray (1985) mengemukakan: "*peer counseling is defined as variety of interpersonal helping behaviours assumed by non professionals who undertake a helping role with others*", konseling teman sebaya dapat diartikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai jenis bantuan interpersonal yang dilakukan oleh non profesional untuk membantu teman yang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan -pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

Tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik mengalami perubahan dari tingkat rendah menjadi tinggi setelah mendapatkan *peer group counseling* pada enam aspek kemampuan penyelesaian masalah akademik. Adapun peningkatan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa terhadap enam aspek kemampuan penyelesaian masalah akademik tersebut antara lain : kognitif, motivasi, sikap yang tepat, kepercayaan, fleksibilitas dan kestabilan emosi. Dimana setiap pertemuannya mereka mengalami perubahan sikap yang ditunjukkan pada beberapa aspek yang telah disebutkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil kegiatan *peer group counseling* ada beberapa kesan yang diungkapkan oleh anggota kelompok, yaitu kegiatan dalam *peer group counseling* ini dapat bermanfaat karena dapat menambah wawasan, pengetahuan, keakraban, perasaan senasib yang muncul diantara sesama remaja, menjadi pendengar aktif ketika teman sedang mengalami berbagai masalah terutama masalah itu berhubungan dengan akademik. Pada sisi lain, beberapa karakteristik psikologis remaja (emosi) juga merupakan tantangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi efektifitas layanan terhadap mereka. Selain itu kegiatan *peer group counseling* sangat menyenangkan karena dapat menyelesaikan masalahnya dengan cara sharing sesama kelompok sebayanya sehingga mereka bisa leluasa menceritakan masalahnya tanpa harus disimpan sendiri. Dengan diadakannya kegiatan *peer group counseling* ini dapat meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa.

Setelah 10 siswa mendapatkan treatment atau perlakuan berupa *peer group counseling* ternyata terjadi perubahan dari siswa yang yang memiliki kemampuan penyelesaian masalah akademik yang rendah setelah mengikuti kegiatan *peer group counseling* mengalami peningkatan yaitu 100% dalam kateogori tinggi. Rata-rata skor kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa sebelum mengikuti kegiatan *peer group counseling* 34 dalam kategori rendah dan setelah mengikuti kegaiatan *peer group counseling* meningkat menjadi 75 dalam kategori tinggi. Ditunjukkan pula dari hasil uji Wilcoxon diperoleh *asymptotic significance* untuk dua sisi sebesar 0.005 karena signifikansi lebih kecil daripada 0.05 (0.005 < 0.05), hal ini berarti terdapat perbedaan tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik sebelum dan sesudah diberi perlakuan *peer group counseling.*

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *peer group counseling* efektif dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa kelas XI IPS SMA 1 Gedangan Sidoarjo diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penyelesaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah akademik siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah siswa mendapatkan perlakuan berupa *peer group counseling*.

Layanan *peer group counseling* efektif dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa karena layanan *peer group counseling* adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan -pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman -temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadia nnya.

Dalam penelitian ini mencapai hasil yang maksimal terdapat 10 siswa dalam kategori tinggi karena dinamika dalam kelompok dapat tercipta dengan baik, para siswa sudah merasa memiliki kelompok, ini terlihat para siswa yang selalu hadir pada saat pelaksanaan layanan *peer group counseling*. Para anggota kelompok antusias dalam mengikuti kegiatan *peer group counseling* karena ini berhubungan dengan diri mereka, adanya interaksi yang baik antara anggota dengan anggota yang lain serta anggota dengan konselor sebaya. Para anggota saling memberikan pendapat dan saran ketika kegiatan berlangsung, tujuan secara umum dari kegiatan ini sudah tercapai seperti dapat mengakrabkan teman, belajar saling memberikan pertolongan, belajar bergaul, belajar lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan teman sebaya, belajar mengungkapkan pendapat, belajar berkomunikasi, belajar memberi dan menerima pendapat orang lain, belajar memecahkan dan menyelesaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, lebih peka kepada masalah yang sedang dihadapi, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain.

Dari jadwal kegiatan pemberian layanan ini juga berpengaruh, peneliti menggunakan frekuensi yaitu lima kali dalam seminggu. Hal ini dilakukan karena apabila pertemuan dalam lima kali dipisah dalam dua minggu, maka dikhawatirkan akan timbul kecanggungan kembali ketika dimulai pada minggu yang kedua atau bahkan mereka malas dan bosan untuk bertemu kembali dalam kegiatan. Maka dengan waktu yang singkat ini akan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan ini.

Dari beberapa pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya dari uji wilcoxon dperoleh uji beda sgnifikansi 0,005 < 0,05. Dalam artian terdapat perbedaan tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan *peer group counseling*. Sedangkan dalam uji mean diperoleh mean pre test 0,00 dan post test 5,50 (0,00 < 5,50) hal ini berarti rat-rata tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa sesudah diberi perlakuan *peer group counseling* lebih tinggi dari rata-rata tingkat kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa sebelum perlakuan *peer group counseling*.

Sebagaimana dikuatkan dengan penemuan selama proses penelitian berlangsung yakni dalam kegiatan *peer group counseling* setiap subjek menunjukkan perubahan sikap pada setiap pertemuannya terlebih ketika sudah masuk pada pertemuan ketiga hingga kelima semua subjek sudah mampu memahami kestabilan emosinya, mampu mengukur percaya diri yang tinggi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah akademiknya. Bukti-bukti tersebut menunjukkan bahwa kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa mengalami peningkatan yang signifikan sesudah siswa mendapatkan perlakuan berupa *peer group counseling.* Dengan demikian dapat diartikan hipotesis yang menyatakan bahwa penggunaan *peer group counseling* efektif dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa kelas XI IPS SMA 1 Gedangan Sidoarjo diterima.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hipotesis statistik dengan hipotesis penelitian yaitu konseling kelompok dengan teknik PGC (*Peer group counseling*) efektif dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik siswa kelas XI IPS di SMA 1 Gedangan Sidoarjo.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan tentang hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan beberapa saran antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

   Sekolah SMA 1 Gedangan sebagai lembaga pendidikan yang formal, hendaknya menerapkan *peer group counseling* pada proses konseling kelompok. Hal ini karena penggunaan *peer group counseling* dapat memberikan dampak yang efektif pada siswa. Penggunaan *peer group counseling* ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah akademik pada tingkat yang lebih tinggi lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi Guru

Peran seorang guru bidang studi, wali kelas dan guru pembimbing sangat penting dalam proses belajar dan juga sebagai sosok utama dalam interaksi belajar mengajar. Guru sebagai penyampai bahan ajar dituntut dapat menguasai seluruh materi yang diajarkan di kelas, memberikan suasana yang hangat dalam proses belajar mengajar serta tidak memberikan kesan yang membosankan dalam penyampaian materi. Agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, sebaiknya para siswa lebih terbuka permasalahan yang sedang dihadapi terutama masalah itu berkaitan dengan bidang akademik. Guru pembimbing berupaya mendengarkan setiap keluhan yang dialami setiap peserta didiknya dan memberikan jalan keluar yang baik dalam proses penyelesaiannya. Oleh karena itu seharusnya seorang guru bidang studi dan wali kelas bekerja sama dengan guru pembimbing untuk mengentaskan setiap permasalahan akademik yang sedang dihadapi para siswanya.

3. Bagi Orangtua

Orang tua sebagai motivator utama yang lebih dekat dengan sang anak. Oleh karena itu diperlukan adanya sikap aktif dan terbuka dengan anaknya dalam memberikan hal-hal yang mendukung proses belajar anak di rumah dengan menyediakan waktu luang yang banyak dalam mengetahui perkembangan anaknya. Orangtua dapat memberikan berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

solusinya untuk membantu permasalahan akademik yang sedang dihadapi anaknya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya peneliti mempunyai cakrawala pengetahuan yang luas tentang penelitian, khususnya dalam masalah metodologi penelitian. Bagi pembaca atau peneliti selanjutnya yang akan mengambil penelitian yang memiliki tema yang sama hendaknya memperhatikan kelengkapan data dari obyek penelitian yang akan diteliti untuk mendukung kejelasan pembahasan hasil penelitian. Selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini ke arah yang lebih luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arcan.Rakhmat, Jalalludin. 1996. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.117

Arikunto, suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.

Astuti, Ratri Sunar. 2005. *Cooperative Learning dan Pemecahan Masalah pada Anak Prasekolah*. Widya Darma.

Azwar, Syaifuddin.1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Carr, R.A. (1981). *Theory and Practice of Peer Counseling***.** Ottawa : Canada Employment and Immigration Commission.

Carter, T. D. (2005). *Peer Counseling: Roles, Functions, Boundaries. ILRU Program.* [Online]. Tersedia: http://www.peercounseling.com. Akses 12 September 2006.

Cowie, H., dan Wallace, P. (2000). *Peer Support in Action*: From Bystanding to Standing By**.** London : Sage Publications.

Fazria, hidayatul. 2011. *Hubungan antara motivasi kerja dan iklim organisasi dengan disiplin kerja pegawai bagian tata usaha dinas pertanian provinsi jawa timur*. Surabaya:IAIN

Glading, S.T. (1995). *Group Work : A Counseling Specialty***.** *Englewood Cliffs : Prentice-Hall.*

Grotberg, E. H. (1999). *Tapping Your Inner Strength. Oakland, CA : New Harbinger Publications, Inc.*

Hartanto. 1996. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hurlock, Elizabeth B. 1994. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan Istiwiayanti)*. Jakarta:Erlangga.

Hurlock, B E. (2006). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Edisi kelima*. Jakarta:Erlangga.

Juke R. Siregar. (2003). *Mengembangkan Daya Lentur Pada Anak dan Remaja. Buletin Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia Volume 3*, Maret 2003.

Kan, P.V. (1996). *Peer Counseling in Explanation. [Online]. Tersedia: http://www.peercounseling.com.* Akses 22 Agustus 2006.

Kbi Gemari,"*Alternatif Mengatasi Kesulitan Belajar, diunduh 1 April 2010 dari http://kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=3964.*

Kurniasih, Endah Rosita.2008. *Hubungan Antara Berpikir Positif dan Kreatif dengan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Remaja*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laksono, Artanto Ridho.2008. *Pemecahan Masalah pada Wanita Sebagai Orangtua tunggal*. Surakarta.

Lamb. (2001). *Penerimaan teman sebaya.* Diakses dari http://social_psychologi.com pada tanggal 23 Maret 2010.

Munro, EA, Manthei. (1983). *Penyuluhan (counseling) Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan*. Jakarta:Ghalia Indonesia.

Muhid, Abdul. 2010. *Analisis statistic.* Surabaya: Cv Duta Aksara.

Nasir, Muhammad. 1983. *Metodologi Penelitian* . Jakarta: Ghalia Indonesia.

Pratomo, wahyu . 2010. *Hubungan antara kemandirian dan kepercayaan diri dengan kemampuan menyelesaikan masalah akademik pada siswa SMAN 1 Cawas*. Skripsi Psikologi. Surakarta

Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling*. Padang: Prodi Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Padang.

Rizkiyah. 2010. *Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kemandirian Akademik dan Penyelesaian Masalah Akademik siswa.* Surabaya*:* Institut Agama Islam Negeri Surabaya

Santyasa, I Wayan. 2007. *Pengembangan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika bagi Siswa SMA dengan Pemberdayaan Model Perubahan Konseptual Berseting Investigasi Kelompok*. Jurusan Pendidikan Fisika Universitas Pendidikan Ganesha.

Sugiyono. 2009. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suwarjo, 14 April 2008. *Menjadi Konseling Teman Sebaya (Artikel pada situs internet)*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Suwarjo, 2008. *Model konseling teman sebaya untuk mengembangkan daya lentur (Disertasi)*. Bandung: Universitas pendidikan Indonesia

Tindall, J.D. and Gray, H.D. (1985). *Winfield, L.F. (1994). NCREL Monograph : Developing Resilience in Urban Youth. [Online]*. Tersedia:
http://www.ncrel.org. Akses 8 Agustus 2006.

Wagito, Bimo, *" Bimbingan dan Konseling (Studi dan karir)*". Yogyakarta: CV Andi Offset.2005

Wikipedia, *"Pengertian Akademik"*, diunduh 15 April 2010 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Akademik

Wolin, S. and Wolin, S.J. (2005*). Shaping a Brighter Future by Uncovering "Survivor's Pride" [Online]*. Tersedia: http://www. Project Resilience.com/ Akses 22 Maret 2005 10.45 Am.

Yusuf Syamsu dan Nurihsan Juntika. 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id